

**ANALISIS DAMPAK INFLASI, DEFISIT ANGGARAN, KURS MATA
UANG, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN PDB DI
ASEAN**



Disusun oleh:

Nama : Fadilla Az-Zahra Rahma

NIM : 21313124

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS DAMPAK INFLASI, DEFISIT
ANGGARAN, KURS MATA UANG, DAN SUKU
BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN PDB DI
ASEAN**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Fadilla Az-Zahra Rahma
NIM : 21313124
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Oktober 2025

Penulis,



Fadilla Az-Zahra Rahma

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

**SKRIPSI BERJUDUL
ANALISIS DAMPAK INFLASI, DEFISIT ANGGARAN, KURS MATA
UANG, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN PDB DI ASEAN**

Disusun oleh : FADILLA AZ-ZAHRA RAHMA

Nomor Mahasiswa : 21313124

Telah dipertahankan didepan Tim
Penguji dan dinyatakan Lulus pada hari,
tanggal: Selasa, 04 November 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Sahabudin Sidiq, M. A.

Penguji : Listya Endang Artiani, SE.,M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

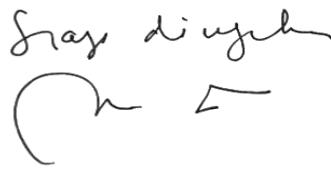
ANALISIS DAMPAK INFLASI, DEFISIT ANGGARAN, KURS MATA
UANG, DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN PDB DI
ASEAN

Nama : Fadilla Az-Zahra Rahma
NIM : 21313140
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 7 Oktober 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Sahabudin Sidiq M.A.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Nama : Fadilla Az-Zahra Rahma
NIM : 21313124
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, Oktober 2025

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Dr. Sahabudin Sidiq M.A.

Penguji : Listya Endang Artiani, SE.,M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D

HALAMAN MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

QS. Al-Insyirah [94]: 5–6

“Never give up. Today is hard, tomorrow will be worse, but the day after tomorrow will be sunshine.”

Jack Ma

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas limpahan rahmat, kasih sayang, serta kekuatan yang mengiringi setiap langkah hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad ﷺ allallahu 'alaihi wa sallam, teladan agung yang membawa cahaya ilmu dan petunjuk bagi umat manusia.

Dengan penuh rasa hormat, cinta, dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tiada tergantikan, dan pengorbanan tanpa batas yang selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap perjalanan saya. Semoga karya kecil ini menjadi bukti cinta dan bakti, meski tak sebanding dengan segala kebaikan yang telah kalian curahkan sepanjang hidup saya. Semoga Allah membalas dengan pahala berlipat, kesehatan, keberkahan yang tiada henti, serta menghadiahkan surga-Nya kepada kedua orang tua saya tercinta.

Terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat tercinta, yang selalu hadir dalam suka maupun duka. Atas doa, dukungan, dan semangat yang kalian berikan, telah menjadi penguat dan penyemangat penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas kesabaran, bimbingan, serta arahan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Segala ilmu dan masukan yang beliau berikan sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga Allah membalas kebaikan beliau dengan kesehatan, keberkahan, dan pahala yang berlipat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta’ala atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya. Berkat pertolongan dan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Inflasi, Defisit Anggaran, Kurs Mata Uang, dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan PDB di ASEAN”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi wa sallam, teladan agung bagi seluruh umat manusia. Dalam kesempatan ini Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta’ala, yang senantiasa menolong, membimbing, dan memudahkan setiap langkah dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Bapak Henis dan Ibu Widiya, yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan do’a yang tulus selama ini kepada penulis.
3. Kakak tercinta, yang memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq M.A. selaku Dosen Pembimbing, yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, yang telah dengan tulus memberikan ilmu, bimbingan, serta motivasi yang sangat bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan di perkuliahan ini.

7. Sahabat- sahabat tercinta, Dian, Firda, Tania, Martha, Sabrina dan Puput, yang telah menemani dan memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.

8. Teman-teman di Program Studi Ekonomi Pembangunan atas kebersamaan, serta bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan.

9. Kepada diri sendiri, yang senantiasa berusaha untuk tidak menyerah, tetap maju ke depan, dan menaruh keyakinan penuh bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu memberikan yang terbaik di setiap langkah.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih dan berharap semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas segala kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN UJIAN..... | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 2 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 10 |
| 1.5 Sistematika Penelitian | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 12 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 12 |
| 2.2 Landasan Teori | 19 |
| 2.2.1 Produk Domestik Bruto (PDB) | 19 |
| 2.2.2 Inflasi..... | 20 |
| 2.2.3 Defisit Anggaran..... | 22 |
| 2.2.4 Kurs mata uang..... | 23 |
| 2.3 Hubungan antar Variabel | 26 |
| 2.3.1 Hubungan Inflasi terhadap GDP..... | 26 |
| 2.3.2 Hubungan Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan PDB | 27 |
| 2.3.3 Hubungan Kurs Mata Uang Terhadap Pertumbuhan PDB | 28 |
| 2.3.4 Hubungan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan PDB..... | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 30 |
| 3.1 Jenis dan Tehnik Pengumpulan Data | 30 |

| | |
|---|----|
| 3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 31 |
| 3.2.1 Definisi Operasional Variabel..... | 31 |
| 3.2.1.1 Variabel Dependen..... | 31 |
| 3.2.1.2 Variabel Independen..... | 31 |
| 3.3 Metode Analisis | 35 |
| 3.4 Uji Kelayakan Model..... | 38 |
| 3.4.1 Uji Chow..... | 38 |
| 3.4.2 Uji Hausman | 38 |
| 3.5 Uji Persamaan Regresi | 39 |
| 3.5.1 Uji Statistik t..... | 39 |
| 3.5.2 Uji Statistik F..... | 39 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 40 |
| 4.1. Deskripsi Data Penelitian | 40 |
| 4.2 Hasil dan Analisis Data..... | 51 |
| 4.2.1 Common Effect Model (CEM)..... | 51 |
| 4.2.2 <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)..... | 53 |
| 4.2.3 Random Effect Model (REM)..... | 54 |
| 4.3 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel..... | 55 |
| 4.3.1 Uji Chow..... | 55 |
| 4.3.2. Uji Hausman..... | 56 |
| 4.4 Hasil Fixed Effect Model..... | 57 |
| 4.5 Uji Hipotesis..... | 60 |
| 4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 60 |
| 4.5.2 Uji Silmutan F | 61 |
| 4.5.3 Uji-t (Uji Parsial) | 61 |
| 4.6 Hasil Penelitian dan Pembahasan..... | 66 |
| 4.6.1 Analisis dampak inflasi terhadap pertumbuhan PDB | 66 |
| 4. 6.2 Analisis dampak defisit anggaran terhadap pertumbuhan PDB..... | 68 |
| 4. 6.3 Analisis dampak kurs mata uang terhadap pertumbuhan PDB..... | 70 |
| 4. 6.4 Analisis dampak suku bunga terhadap pertumbuhan PDB | 74 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 78 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 78 |
| 5.2 Saran | 79 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 81 |
| LAMPIRAN | 85 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. 1 Pertumbuhan PDB ASEAN Tahun 2017-2023..... | 3 |
| Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel | 41 |
| Tabel 4. 2 Hasil Common Effect Model | 51 |
| Tabel 4. 3 Hasil Fixed Effect Model | 53 |
| Tabel 4. 4 Hasil Random Effect Model..... | 54 |
| Tabel 4. 5 Hasil Regresi Uji Chow..... | 56 |
| Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman | 57 |
| Tabel 4. 7 Hasil Fixed Effect Model | 58 |
| Tabel 4. 8 Hasil Uji T..... | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--------------------------------------|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran | 30 |
|--------------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| Lampiran 1 Data Penelitian | 85 |
| Lampiran 2 Hasil Uji Data Panel | 88 |

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi yang saling berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, defisit anggaran, kurs mata uang, dan suku bunga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di sepuluh negara ASEAN pada periode 2017–2023. Data sekunder kuantitatif dianalisis menggunakan Fixed Effect Model (FEM) yang diperoleh melalui uji Chow dan Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Sebaliknya, kurs mata uang berpengaruh negatif signifikan, sedangkan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Stabilitas nilai tukar serta kebijakan suku bunga terbukti lebih menentukan arah pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN, sedangkan inflasi dan defisit anggaran relatif kurang berperan dalam periode penelitian.

Kata kunci: Pertumbuhan PDB, Inflasi, Defisit Anggaran, Kurs, Suku Bunga, ASEAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor utama dalam kesejahteraan suatu negara dan sering kali digunakan sebagai ukuran untuk menilai kondisi ekonomi suatu bangsa. Secara umum, pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Posisi ekonomi suatu negara diproyeksikan mengalami perkembangan setiap tahun dalam periode tertentu. Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Beberapa negara di kawasan ASEAN yang memiliki prospek ekonomi cerah antara lain Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Setiap negara memiliki keunggulan kompetitif yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonominya. Misalnya, Indonesia dikenal memiliki sumber daya alam yang melimpah, Malaysia unggul dalam sektor pertanian, pertambangan, serta industri, sementara Singapura mengandalkan sektor jasa, terutama perdagangan, keuangan, logistik, pariwisata, dan teknologi sebagai pendorong utama ekonomi. Keunggulan ini menjadi faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara (Handayani, 2019).

ASEAN sendiri merupakan organisasi regional yang terdiri dari sepuluh negara di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2003, melalui Bali Concord II, ASEAN sepakat membentuk ASEAN Community yang mencakup tiga pilar, yaitu ASEAN Political-Security Community, ASEAN Economic Community (MEA), dan ASEAN Socio-Cultural Community. Pilar MEA ini bertujuan memperkuat integrasi ekonomi, termasuk kebebasan dalam mobilitas barang, jasa, investasi, arus modal, dan tenaga

kerja terampil (Mamahit, 2023). Meskipun integrasi ekonomi dapat mendukung pertumbuhan, keterbatasan sumber daya masih menjadi tantangan bagi beberapa negara (Firdaus, 2021). Untuk itu, kerja sama ekonomi global sangat dibutuhkan dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kawasan ASEAN termasuk dalam kelompok ekonomi dengan pertumbuhan tercepat di dunia, dengan tren positif yang terus berlanjut sejak tahun 2000 hingga 2019 (Sekretariat ASEAN, 2021). Pada tahun 2020, PDB ASEAN telah melampaui angka US\$3,0 triliun, menjadikannya sebagai ekonomi terbesar kelima di dunia.

| Negara | Tahun | | | | | | |
|-------------------|-------|------|------|-------|--------|-------|------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| Indonesia | 5,07 | 5,17 | 5,02 | -2,07 | 3,7 | 5,31 | 5,05 |
| Malaysia | 5,81 | 4,84 | 4,41 | -5,46 | 3,32 | 8,86 | 3,56 |
| Singapura | 4,48 | 3,45 | 1,31 | -3,81 | 9,76 | 4,11 | 1,82 |
| Thailand | 4,18 | 4,22 | 2,11 | -6,05 | 1,55 | 2,58 | 2,02 |
| Filipina | 6,93 | 6,34 | 6,12 | -9,52 | 5,71 | 7,58 | 5,52 |
| Brunei Darrusalam | 1,33 | 0,05 | 3,87 | 1,13 | -1,59 | -1,63 | 1,13 |
| Kamboja | 8,08 | 8,78 | 7,94 | -3,56 | 3,09 | 5,13 | 5,01 |
| Myanmar | 6,14 | 6,27 | 6,58 | -9,05 | -12,02 | 4,04 | 0,96 |
| Vietnam | 6,94 | 7,47 | 7,36 | 2,87 | 2,55 | 8,54 | 5,07 |
| Laos | 6,89 | 6,25 | 5,46 | 0,5 | 2,53 | 2,71 | 3,75 |

Sumber : World Bank

Tabel 1. 1Pertumbuhan PDB ASEAN Tahun 2017-2023

Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata masih menjadi persoalan, terutama bagi negara-negara berkembang. Data dari World Bank menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap penurunan pertumbuhan PDB di enam negara ASEAN pada tahun 2020. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Malida dan Marselina, 2023), pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan PDB di beberapa negara ASEAN, sehingga laju pertumbuhan menjadi sangat lambat bahkan mencapai nilai negatif. Kendati demikian, pada tahun 2021, PDB ASEAN mulai menunjukkan peningkatan meskipun masih belum kembali ke tingkat sebelum pandemi. Myanmar mengalami penurunan pertumbuhan yang cukup tajam, sedangkan lima negara ASEAN lainnya—Kamboja, Malaysia, Indonesia, Filipina, Vitnam dan Singapura menjadi yang paling cepat mengalami pemulihan pascapandemi.

Secara teori, PDB yang tinggi dan berkelanjutan sangat diperlukan karena hal ini berperan dalam menjaga keberlanjutan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya kesejahteraan, daya konsumsi masyarakat pun bertambah, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB sendiri mencerminkan nilai tambah yang diperoleh dari seluruh kegiatan produksi dalam perekonomian. Oleh sebab itu, peningkatan PDB dapat mengindikasikan peningkatan kompensasi terhadap faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dalam konteks ekonomi regional, salah satu ukuran yang kerap digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sementara itu, pendapatan per kapita dapat didefinisikan sebagai total pendapatan suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama (Robinson, 2005) dalam (Ningrum, 2020).

Dalam beberapa dekade terakhir, negara-negara ASEAN menjadi perhatian dunia karena keberhasilan ekonominya. Namun, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ini, di antaranya inflasi, nilai tukar, dan PDB. Oleh karena itu, analisis terhadap inflasi, nilai tukar, dan PDB sangat penting untuk memahami keterkaitan antara variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ASEAN (Wynder, 2020).

Inflasi sendiri merupakan kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Jika inflasi meningkat, daya beli masyarakat dan investasi asing dapat terdampak. Selain itu, nilai tukar mata uang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Fluktuasi nilai tukar dapat berdampak pada perdagangan internasional, investasi asing, serta kemampuan suatu negara dalam membayar utang luar negeri (Agus & Herawati, 2019).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara karena mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam periode tertentu. Melalui analisis PDB, perkembangan ekonomi suatu negara dapat dievaluasi serta dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (Rosnawintang, 2021).

Menurut (Saidi, 2020), inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang bertentangan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa inflasi dapat memberikan efek positif terhadap pertumbuhan (Karahana & Çolak, 2020). (Fischer, 1993) serta (López-Villavicencio dan Mignon, 2011) berpendapat bahwa dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada tingkat inflasi yang disebut sebagai ambang batas inflasi. Apabila

inflasi melampaui ambang batas tersebut, maka dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi akan menjadi negatif. Sebaliknya, jika inflasi masih berada di bawah ambang batas, dampaknya justru bisa positif.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya untuk jangka panjang terdiri dari beberapa faktor yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, yang mana mampu menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan diantaranya yaitu defisit anggaran negara (Todaro, 2019). Defisit negara, yang mencerminkan kondisi dimana pengeluaran pemerintah melebihi pendapatannya, juga memiliki implikasi penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun defisit dapat menjadi instrumen kebijakan fiskal untuk mendorong pertumbuhan, defisit yang berkelanjutan dapat menimbulkan beban utang dan ketidakstabilan ekonomi makro. Negara-negara ASEAN memiliki pengalaman beragam dalam mengelola defisit anggaran, dengan beberapa negara menunjukkan disiplin fiskal yang ketat sementara yang lain menghadapi tantangan dalam pengendalian defisit.

Kebijakan defisit anggaran sering kali dianggap dapat merangsang permintaan agregat dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Pada gilirannya, hal ini dapat meningkatkan daya beli masyarakat serta ekspektasi pelaku usaha, yang mendorong peningkatan produksi. Konsep *pump priming* menekankan pentingnya kebijakan defisit anggaran dalam mendukung perekonomian serta menghindari kemerosotan ekonomi. Pandangan ekonom Keynesian cukup relevan dalam konteks ini, mengingat bahwa defisit anggaran dapat meningkatkan pendapatan yang dapat dibelanjakan masyarakat, yang selanjutnya berkontribusi pada pertumbuhan konsumsi dan permintaan agregat terhadap barang dan jasa. Dengan demikian, aktivitas ekonomi dapat semakin

terdorong. Namun, asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa manusia cenderung berpikir dalam jangka pendek (Ningrum, 2020).

Kurs mata uang atau nilai tukar mata uang juga merupakan variabel kunci lainnya yang mempengaruhi daya saing ekspor dan impor suatu negara. Fluktuasi nilai tukar dapat berdampak signifikan terhadap neraca perdagangan dan pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan PDB. Kawasan ASEAN telah mengalami berbagai periode volatilitas nilai tukar, termasuk selama krisis keuangan Asia 1997-1998 yang memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya pengelolaan nilai tukar yang prudent. Nilai tukar merupakan salah satu variabel penting dalam perekonomian terbuka karena mempengaruhi variabel lain seperti harga, suku bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan. Seperti dijelaskan dalam teori Mundell-Fleming (Mankiw, 2006), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (Pertumbuhan ekonomi) menurun.

Di ekonomi ASEAN yang berorientasi ekspor seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam, tingkat nilai tukar berdampak langsung pada daya saing internasional. Mata uang domestik yang relatif lebih lemah membuat ekspor lebih terjangkau bagi pembeli asing, yang berpotensi meningkatkan volume ekspor dan mendukung sektor manufaktur. Misalnya, selama periode ketika baht Thailand terdepresiasi secara moderat, ekspor Thailand sering mengalami lonjakan pertumbuhan, yang berkontribusi signifikan terhadap ekspansi PDB. Bagi negaranegara ASEAN yang sangat bergantung pada input impor untuk produksi

(seperti Singapura dan Malaysia), pergerakan nilai tukar secara langsung memengaruhi biaya produksi. Depresiasi mata uang dapat meningkatkan biaya bahan baku dan barang modal impor, yang berpotensi menciptakan tekanan inflasi yang mungkin memerlukan respons kebijakan moneter kontraksioner, yang memengaruhi prospek pertumbuhan.

ASEAN dalam kurun waktu lima tahun terakhir merupakan salah satu kawasan yang menarik sebagai tujuan dalam berinvestasi. Perkembangan pendalaman finansial kelihatan menonjol setelah negara-negara di ASEAN tersebut melakukan deregulasi sistem finansialnya. Sebelum adanya deregulasi, sistem finansial negara-negara tersebut ditandai oleh banyaknya peraturan yang kurang mendorong terjadinya pendalaman finansial seperti penentuan tingkat bunga oleh otoritas moneter. Tingkat bunga yang ditetapkan akan cenderung jauh di bawah tingkat bunga keseimbangan dan tingkat inflasi. Dengan demikian, laju inflasi jauh lebih besar daripada tingkat bunga nominal sehingga tingkat bunga riil menjadi negatif. Hal ini dapat menimbulkan distorsi dalam sistem keuangan karena kurangnya mobilisasi dana (Ningsih & Kristiyanti, 2016).

Menurut (Wibowo, 2019), tingkat Suku bunga merupakan cerminan dari biaya berinvestasi sehingga memiliki korelasi negatif terhadap penanaman modal asing di suatu wilayah. Suku bunga secara langsung memengaruhi keputusan investasi modal oleh bisnis. Suku bunga yang lebih rendah mengurangi biaya pinjaman, mendorong bisnis untuk memperluas operasi, berinvestasi dalam teknologi baru, dan meningkatkan kapasitas produksi. Bagi negara-negara ASEAN yang sedang berkembang seperti Kamboja, Laos, dan Myanmar, modal yang terjangkau sangat penting untuk pembangunan infrastruktur dan peningkatan kapasitas industri. Pada pengeluaran konsumen, yang mencapai sebagian besar PDB di negara-negara ASEAN

yang lebih maju seperti Malaysia dan Thailand, sensitif terhadap tingkat suku bunga. Suku bunga yang lebih rendah biasanya mendorong pinjaman rumah tangga untuk pembelian barang tahan lama dan perumahan, merangsang permintaan domestik dan mendukung sektor jasa yang mempekerjakan sebagian besar penduduk.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi, defisit anggaran, kurs mata uang, dan suku bunga terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), mengingat relevansi dan signifikansi topik ini dalam dinamika perekonomian modern. Keempat variabel tersebut memiliki peran fundamental dalam menentukan arah kebijakan ekonomi suatu negara, di mana interaksi di antara mereka sering kali menciptakan dinamika yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul Analisis Dampak Inflasi, Defisit Anggaran, Kurs Mata Uang, dan Suku Bunga terhadap PDB di ASEAN.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi :

1. Apakah Inflasi mempengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Negara ASEAN?
2. Apakah Defisit Anggaran mempengaruhi Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Negara ASEAN?
3. Apakah kurs mata uang mempengaruhi Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Negara ASEAN?
4. Apakah suku bunga mempengaruhi Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Negara ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis Pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Negara ASEAN.
2. Menganalisis Pengaruh Defisit Anggaran terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Negara ASEAN.
3. Menganalisis pengaruh kurs mata uang terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Negara ASEAN.
4. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai bagaimana inflasi, defisit anggaran, kurs mata uang, dan suku bunga memengaruhi pertumbuhan PDB. Dengan melakukan analisis terhadap faktor-faktor tersebut, penulis dapat memperdalam keilmuan dalam bidang ekonomi makro dan kebijakan ekonomi.
2. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan PDB. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam mengeksplorasi hubungan yang lebih kompleks antara variabel-variabel ekonomi dalam berbagai konteks negara atau periode waktu yang berbeda.

3. Bagi sektor swasta dan pelaku usaha, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai dampak inflasi, perubahan suku bunga, serta fluktuasi nilai tukar terhadap aktivitas bisnis dan investasi. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat mengambil keputusan strategis yang lebih tepat dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terus berubah.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan terbagi lagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika penelitian ini, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan,

BAB II : LANDASAN TEORI

Menguraikan tentang landasan teori dari penelitian yang diteliti yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB).

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis data serta hasil dari pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, saran saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai bagian dari kebutuhan ilmiah yang bertujuan untuk memberikan kejelasan serta batasan pemahaman terhadap informasi yang digunakan. Informasi tersebut dikaji melalui literatur yang relevan dan diperoleh sejauh jangkauan data yang tersedia. Berdasarkan judul yang diangkat, terdapat sejumlah karya tulis, baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung, yang menjadi referensi dan pendukung dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah (skripsi) yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, di antaranya adalah skripsi berjudul:

Pertama, penelitian (Ulum & Syaputri, 2023), mengenai Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Dan Singapura). Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan variable dependen pertumbuhan ekonomi dan variabel independen berupa Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga mampu menjelaskan proporsi variasi dalam pertumbuhan ekonomi (studi kasus Indonesia, Malaysia, dan Singapura), yang tercermin melalui nilai koefisien determinasi (R^2) dalam model statistik. Selanjutnya, hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada ketiga negara tersebut. Sementara itu, variabel suku bunga berdasarkan hasil pengujian parsial menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun hasil pengujian secara simultan (bersama-sama)

menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen inflasi dan suku bunga, serta objek terbatas pada tiga negara: Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan empat variabel independen, yaitu inflasi, suku bunga, defisit anggaran, dan kurs mata uang, dengan cakupan wilayah yang lebih luas meliputi 10 negara ASEAN: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar, Vietnam, dan Laos. Variabel dependen yang digunakan juga berbeda; penelitian terdahulu menggunakan pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Dari sisi periode, data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup tahun 2017–2023, lebih panjang dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya mencakup tahun 2017–2021.

Kedua, penelitian oleh Putra & Soebagiyo (2023), mengenai Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Mata Uang, dan PDB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN Tahun 2007-2022. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan variabel dependen pertumbuhan ekonomi dan variabel independen berupa Inflasi, Nilai Tukar, Mata Uang, PDB, dan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil uji regresi, dua variabel independen yaitu nilai tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB) terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05. Sebaliknya, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena tingkat signifikansinya berada di atas 0,05. Secara spesifik, nilai tukar dan PDB memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, sedangkan

inflasi cenderung memiliki pengaruh negatif atau tidak signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya memperhatikan nilai tukar terhadap USD serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan tiga variabel independen, seperti inflasi, nilai tukar mata uang, dan Produk Domestik Bruto (PDB), dengan objek lima negara ASEAN: Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Sedangkan, penelitian ini menggunakan empat variabel independen, yaitu inflasi, defisit anggaran, kurs mata uang, dan suku bunga, yang mencakup aspek moneter dan fiskal secara lebih menyeluruh. Cakupan wilayah juga diperluas menjadi sepuluh negara ASEAN: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar, Vietnam, dan Laos. Dari sisi variabel dependen, penelitian terdahulu menggunakan pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Perbedaan lainnya terletak pada periode waktu pengambilan data; penelitian terdahulu mencakup tahun 2007–2022, sementara penelitian ini menggunakan data tahun 2017–2023.

Ketiga, penelitian oleh (Ningrum, 2020), mengenai Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. Penelitian terdahulu ini menggunakan variabel dependen PDB dan variabel independen berupa Defisit Anggaran, Investasi Asing Langsung, Angkatan Kerja, Populasi, Inflasi, Ekspor dan Impor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi di 10 negara ASEAN (Cambodia, Indonesia, Myanmar, Philippines, Laos, Brunei, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam) secara signifikan dipengaruhi oleh banyaknya angkatan kerja dalam negara tersebut, jumlah populasi, tingkat ekspor, dan tingkat impor, sedangkan variabel defisit anggaran,

inflasi dan investasi tidak mampu mempengaruhi PDB dalam suatu negara, yang mana hal itu berarti tingkat perekonomian dalam suatu negara tersebut tidak mampu ditingkatkan jika hanya memperhatikan defisit anggaran negaranya, jumlah investasinya, dan tingkat inflasi yang sedang terjadi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel independen yang berbeda, yaitu investasi asing langsung, angkatan kerja, populasi, ekspor dan impor. Dari segi waktu, penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2009–2018, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2017–2023.

Keempat, penelitian oleh (Elisabeth & Sugiyanto, 2024), mengenai Analisis Pengaruh Defisit Anggaran, Belanja Pemerintah Pusat, dan Utang Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1990-2019. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan variabel dependen pertumbuhan ekonomi dan variabel independen berupa defisit anggaran, belanja pemerintah pusat, dan utang pemerintah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan kausalitas dua arah antara defisit anggaran (DEF) dan produk domestik bruto (PDB), serta antara surat berharga negara (SBN) dan PDB. Artinya, DEF dan SBN secara signifikan memengaruhi PDB, begitu pula sebaliknya. Sementara itu, belanja pemerintah pusat (G) dan utang luar negeri (ULN) menunjukkan hubungan kausalitas satu arah terhadap PDB, di mana G dan ULN berpengaruh secara signifikan terhadap PDB, tetapi PDB tidak memengaruhi keduanya. Hubungan kausalitas satu arah juga ditemukan antara G dan DEF, serta antara SBN dan DEF. Dalam hal ini, G dan SBN memberikan pengaruh signifikan terhadap DEF, namun DEF tidak berdampak pada G maupun SBN. Di sisi lain, tidak ditemukan hubungan kausalitas antara ULN dan DEF, yang berarti keduanya tidak saling memengaruhi. Hubungan satu arah juga terjadi antara SBN dan

G, di mana belanja pemerintah pusat (G) berpengaruh secara signifikan terhadap SBN, sementara SBN tidak memengaruhi G. Selanjutnya, tidak terdapat hubungan kausalitas antara ULN dan G, serta antara ULN dan SBN, yang menunjukkan bahwa kedua pasang variabel tersebut tidak saling memengaruhi secara signifikan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu. Perbedaan penelitian terdahulu yaitu menggunakan beberapa variabel independen yang tidak digunakan dalam penelitian ini berupa belanja pemerintah pusat, dan utang pemerintah.

Pada penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan terdiri dari dua pendekatan, yaitu Vector Autoregressive (VAR) dan Error Correction Model (ECM). Selain itu, ruang lingkup penelitian terdahulu hanya pada negara Indonesia, sedangkan penelitian ini mencakup 10 negara ASEAN yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Myanmar, Vietnam, dan Laos. Dari segi periode penelitian, studi yang dilakukan oleh Praycilia dan FX Sugiyanto mencakup data tahun 1990–2019, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2017–2023.

Kelima, penelitian oleh (Yuliana et al., 2023), mengenai Pengaruh Utang Luar Negeri, Investasi Asing Langsung dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan variabel dependen pertumbuhan ekonomi dan variabel independen berupa utang luar negeri, investasi asing langsung dan inflasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah di negara-negara ASEAN dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mengalokasikan dana pinjaman ke sektor bisnis yang lebih produktif, serta memastikan efektivitas dan efisiensi penggunaan dana tersebut.

Sementara itu, investasi asing langsung (FDI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terkait hal ini, pemerintah negara-negara ASEAN dapat mengadopsi sistem birokrasi yang sederhana dan menetapkan tarif pajak yang kompetitif guna meyakinkan investor, sehingga tercipta iklim investasi yang kondusif dan menarik lebih banyak investor asing untuk menanamkan modalnya di kawasan ASEAN.

Adapun inflasi juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam rangka menjaga kestabilan inflasi, pemerintah negara-negara ASEAN dapat menerapkan kebijakan kenaikan tarif pajak bagi sektor bisnis maupun rumah tangga untuk menekan tingkat konsumsi. Penurunan konsumsi tersebut diharapkan dapat menurunkan permintaan agregat, yang pada gilirannya akan mendorong penurunan harga barang. Berbeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, menggunakan variabel independen yang berbeda dengan penelitian ini, berupa utang luar negeri dan investasi asing langsung. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada tujuh negara ASEAN yang meliputi Indonesia, Thailand, Filipina, Myanmar, Vietnam, Laos, dan Kamboja. Dari segi periode penelitian, studi sebelumnya menggunakan data tahun 2012–2020, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2017–2023.

Keenam, penelitian oleh (Andriani et al., 2021), mengenai Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor, Utang Luar Negeri dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan variabel dependen Produk Domestik Bruto (PDB) dan variabel independen berupa penanaman modal asing, ekspor, utang luar negeri dan tingkat inflasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, demikian pula utang luar negeri yang juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Sementara itu, penanaman modal asing (PMA) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia, dan inflasi juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia. Berbeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, menggunakan beberapa variabel independen yang berbeda, yaitu penanaman modal asing, ekspor, dan utang luar negeri, dengan fokus penelitian hanya pada negara Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu mencakup data tahun 2002–2019, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2017–2023.

Ketujuh, penelitian oleh (Akbar, 2019), mengenai Pengaruh Defisit Anggaran, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Asing, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi, dan variabel independen berupa defisit anggaran, pengeluaran pemerintah, investasi asing, dan inflasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Defisit Anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN, yang berarti setiap kenaikan defisit anggaran diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variabel Pengeluaran Pemerintah terbukti tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga tidak sesuai dengan hipotesis awal. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan APBN maupun APBD yang kurang tepat sasaran dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, variabel Foreign Direct Investment (FDI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN, di mana masuknya investasi asing mampu menciptakan lapangan kerja, memperluas transfer teknologi, serta meningkatkan persaingan di tingkat

nasional. Adapun variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan, karena peningkatan inflasi dalam periode penelitian tidak cukup kuat untuk menekan laju pertumbuhan ekonomi. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, menggunakan beberapa variabel independen yang berbeda, yaitu pengeluaran pemerintah dan investasi asing. Dari sisi periode, data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup tahun 2017–2023, sedangkan penelitian sebelumnya mencakup tahun 2001–2018.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan total barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu daerah, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri. PDB merupakan akumulasi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu negara selama periode tertentu. Dalam perhitungan PDB pasar, penting untuk menghindari pencatatan ganda agar hasilnya lebih akurat. (Mankiw, 2006) menjelaskan bahwa PDB merupakan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara. Sementara itu, menurut Sukirno (2015), salah satu manfaat data pendapatan nasional adalah memberikan gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi suatu negara dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan ekonomi tahunan dapat menjadi indikator utama dalam menilai kinerja ekonomi suatu negara, baik dalam jangka pendek maupun sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Peningkatan pendapatan nasional sering kali dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang positif. Jika PDB suatu negara mengalami kenaikan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa

kondisi ekonomi negara tersebut sedang berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika PDB mengalami penurunan, maka perekonomian suatu negara dapat dikatakan sedang melemah.

PDB menggambarkan nilai keseluruhan dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. PDB juga memiliki hubungan erat dengan daya beli masyarakat, karena peningkatan daya beli dapat mendorong peningkatan penjualan. Ketika daya beli meningkat, maka permintaan terhadap barang dan jasa juga ikut bertambah. Menurut Tandelilin (2010), pertumbuhan PDB berkontribusi positif terhadap daya beli konsumen, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan terhadap produk suatu perusahaan dan berdampak positif pada Return on Assets (ROA). Hal ini sejalan dengan konsep teori du Pont yang dikemukakan oleh Putu (2022).

2.2.2 Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi di mana harga barang dan jasa mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, istilah "kenaikan harga secara umum" mengacu pada situasi di mana sebagian besar barang dan jasa mengalami peningkatan harga, bukan hanya satu atau dua jenis barang saja. Inflasi dapat diartikan sebagai menurunnya daya beli mata uang suatu negara terhadap produk dan jasa yang bisa diperoleh. Sebaliknya, deflasi merujuk pada kondisi penurunan harga secara umum, yang merupakan kebalikan dari inflasi (Pujadi, 2022).

Inflasi mencerminkan kenaikan harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Sementara itu, tingkat inflasi merujuk pada besaran kenaikan harga dalam suatu periode tertentu dibandingkan

dengan periode sebelumnya (Sukirno, 2015:333). Samuelson dan Nordhaus (2005:279) mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan persentase harga secara keseluruhan dalam suatu periode waktu tertentu. Inflasi juga dapat diartikan sebagai kondisi yang menunjukkan semakin melemahnya daya beli masyarakat, yang diikuti dengan menurunnya nilai riil mata uang suatu negara (Khalwaty, 2001:5). Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan proses meningkatnya harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Jika inflasi terjadi secara terus-menerus dengan tingkat yang tinggi, maka hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat serta menyebabkan penurunan nilai riil mata uang suatu negara (Silvia Puspita Sari, 2023).

Menurut perspektif kaum moneteris, inflasi sering kali terjadi akibat jumlah uang yang beredar lebih banyak dibandingkan dengan permintaan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia mengategorikan jumlah uang beredar (JUB) menjadi dua jenis, yaitu JUB sempit (M1) dan JUB luas (M2). M1 mencakup uang tunai dan simpanan giral, sementara M2 terdiri dari uang kuasi dan surat berharga. Jika jumlah uang beredar meningkat, nilai mata uang dapat mengalami penurunan sehingga inflasi pun naik. Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi mencakup jumlah uang yang beredar serta nilai tukar mata uang. Apabila nilai mata uang lokal menguat, harga barang impor menjadi lebih murah, dan daya beli masyarakat meningkat. Sebaliknya, jika terjadi devaluasi mata uang, maka akan muncul risiko ekonomi yang lebih besar. Suku bunga juga memainkan peran penting dalam laju inflasi; kenaikan suku bunga pada umumnya berdampak terhadap peningkatan inflasi suatu negara (Simon, 2023).

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya, sedangkan tingkat inflasi adalah

kenaikan harga-harga pada suatu tertentu berbanding dengan sebelumnya. Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi diartikan sebagai peningkatan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus. (Supriyanto,2007:171).

2.2.3 Defisit Anggaran

Anggaran pemerintah merupakan kombinasi antara pendapatan dan pengeluaran negara. Dalam kondisi ekonomi tertentu, pemerintah dapat menerapkan kebijakan fiskal sebagai langkah strategis. Kebijakan fiskal ini tercermin dalam anggaran negara, salah satunya adalah kebijakan defisit anggaran, yang merupakan bagian dari kebijakan fiskal ekspansif. Anggaran pemerintah sendiri memiliki dua sifat utama, yaitu struktural dan siklikal.

Anggaran struktural, atau disebut juga anggaran aktif, ditentukan oleh kebijakan serta pengeluaran yang bersifat diskresioner, seperti kebijakan tarif pajak, program jaminan sosial, dan belanja pemerintah. Elemen-elemen ini berperan dalam menentukan besaran penerimaan dan pengeluaran negara serta kemungkinan terjadinya defisit atau surplus jika perekonomian berjalan pada tingkat produksi potensial. Di sisi lain, anggaran bersifat siklikal atau pasif jika dipengaruhi oleh kondisi siklus ekonomi. Anggaran ini digunakan untuk menilai dampak fluktuasi ekonomi terhadap penerimaan dan pengeluaran negara, serta menghitung perubahan defisit atau surplus ketika perekonomian tidak mencapai output potensialnya. Dengan demikian,

anggaran siklikal mencerminkan selisih antara anggaran riil dengan anggaran struktural (Bahrul, 2021).

Defisit anggaran terjadi saat pengeluaran negara lebih besar dibandingkan pendapatannya. Strategi ini umumnya diterapkan karena keterbatasan keuangan atau karena adanya kebutuhan belanja pemerintah yang lebih tinggi dibandingkan penerimaan ($G > T$) untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Kebijakan defisit anggaran sering diterapkan ketika pemerintah ingin mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam kondisi resesi (Elisabeth & Sugiyanto, 2024)

2.2.4 Kurs mata uang

Kurs mata uang adalah nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lain. Kurs ini menunjukkan berapa banyak satu mata uang dapat ditukar dengan mata uang lain dalam transaksi perdagangan atau keuangan internasional. (Abimanyu, 2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relative terhadap mata uang Negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Beberapa teori yang menjelaskan pergerakan kurs mata uang, di antaranya:

a. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity – PPP*):

Menurut (Pilbeam, 2006), teori paritas daya beli memiliki dua pendekatan, yaitu absolut dan relatif. Dalam pendekatan absolut, nilai tukar dihitung dengan membandingkan harga sekelompok barang di suatu negara dengan harga barang serupa di negara lain. Secara matematis, paritas daya beli absolut dirumuskan sebagai berikut:

$$S = P / P^*$$

di mana:

S adalah nilai tukar yang dinyatakan dalam mata uang domestik terhadap mata uang asing.

P menunjukkan harga sekumpulan barang dalam mata uang domestik. **P*** merepresentasikan harga barang yang sama di negara lain dalam mata uang asing.

Dari rumus tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika harga barang di dalam negeri meningkat relatif terhadap harga di luar negeri, maka mata uang domestik cenderung mengalami depresiasi. Sementara itu, dalam teori paritas daya beli relatif, (Pilbeam, 2006) menyebutkan bahwa nilai tukar juga dipengaruhi oleh perbedaan tingkat inflasi antara dua negara yang melakukan transaksi. Rumus yang digunakan dalam pendekatan ini adalah:

$$\% \Delta S = \% \Delta P - \% \Delta P^*$$

di mana:

% Δ S menunjukkan persentase perubahan nilai tukar,

% Δ P merupakan persentase perubahan inflasi domestik, dan

% Δ P* menggambarkan persentase perubahan inflasi di negara mitra dagang.

b. Teori Paritas Suku Bunga (Interest Rate Parity – IRP)

Menurut (Yuliati dan Prasetyo, 2020), konsep paritas suku bunga menyatakan bahwa jika tidak ada hambatan dalam pasar keuangan, tingkat pengembalian investasi atau biaya pinjaman dalam suatu mata uang akan memiliki nilai yang setara di berbagai negara. Sementara itu, menurut Madura, paritas suku bunga merupakan kondisi keseimbangan di mana perbedaan suku bunga antara dua mata uang dikompensasi oleh selisih antara kurs forward dan kurs spot.

Menurut Kuncoro, paritas suku bunga berarti bahwa perbedaan tingkat suku bunga antara dua negara akan setara dengan premi forward dari nilai tukar mata uang asing. Kuncoro merumuskan paritas suku bunga dengan persamaan sebagai berikut:

$$f - s = r - r^*$$

dimana:

f adalah kurs forward

s adalah kurs spot

r adalah suku bunga nominal dalam negeri

r* adalah suku bunga nominal luar negeri

c. Teori Neraca Pembayaran (*Balance of Payments Theory*):

Teori Pasar Aset (*Asset Market Approach*): Menekankan bahwa nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap aset keuangan suatu negara.

2.2.5 Suku Bunga

Konsep suku bunga riil pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Amerika, Irving Fisher, melalui teori yang dikenal sebagai *Fisher Equation*. Fisher menjelaskan bahwa suku bunga riil mencerminkan suku bunga nominal yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi. Dengan demikian, suku bunga riil menggambarkan daya beli sesungguhnya dari pendapatan bunga yang diterima oleh investor atau penabung.

Menurut Fisher, suku bunga nominal tidak cukup untuk mengukur keuntungan riil karena inflasi dapat menggerus nilai riil dari pendapatan bunga. Oleh karena itu, suku bunga riil dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$r = i - \pi$$

Di mana:

r = suku bunga riil

i = suku bunga nominal

π = tingkat inflasi

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa suku bunga riil merupakan selisih antara suku bunga nominal dan laju inflasi. Jika inflasi meningkat sementara suku bunga nominal tetap, maka suku bunga riil akan menurun. Sebaliknya, ketika inflasi rendah, suku bunga riil cenderung lebih tinggi.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Hubungan Inflasi terhadap GDP

Menurut (Milton Friedman, 1970), inflasi merupakan fenomena moneter yang timbul ketika jumlah uang yang beredar dalam perekonomian tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan output riil atau barang dan jasa yang dihasilkan. Dalam pandangan Friedman, inflasi bukanlah sekadar kenaikan harga-harga secara umum, tetapi lebih merupakan akibat langsung dari kebijakan moneter yang longgar dan tidak disiplin. Ia menekankan bahwa dalam jangka panjang, hanya faktor moneter yang menjadi penentu utama laju inflasi, dan bukan variabel-variabel riil seperti pertumbuhan ekonomi atau permintaan agregat.

Lebih jauh, Friedman menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakpastian dalam perekonomian, khususnya dalam dunia usaha dan investasi. Ketika pelaku ekonomi tidak mampu memprediksi arah kebijakan moneter dan tingkat harga di masa depan, maka keputusan investasi menjadi lebih hati-hati atau bahkan tertunda. Akibatnya, akumulasi modal melambat, produktivitas

menurun, dan dalam jangka panjang, laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pun terdampak negatif.

Friedman juga menegaskan bahwa kebijakan pengendalian inflasi melalui pengaturan jumlah uang beredar merupakan syarat penting untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil. Stabilitas harga yang terjaga tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga memperkuat daya beli masyarakat serta menciptakan prasyarat makroekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

2.3.2 Hubungan Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan PDB

Menurut teori ekonomi Keynesian yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, defisit anggaran dapat berperan positif dalam mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), khususnya pada saat perekonomian mengalami resesi atau kontraksi. Keynes berpendapat bahwa dalam kondisi di mana sektor swasta mengurangi pengeluarannya karena ketidakpastian ekonomi, pemerintah perlu meningkatkan belanja melalui pembiayaan defisit untuk merangsang permintaan agregat. Peningkatan permintaan agregat ini, pada gilirannya, akan mendorong produksi nasional, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan output ekonomi secara keseluruhan, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan PDB

Di sisi lain, teori Ricardian Equivalence yang dikembangkan oleh Robert Barro memberikan pandangan yang berbeda. Menurut Barro pembiayaan pengeluaran pemerintah melalui defisit tidak serta-merta mendorong pertumbuhan PDB, karena masyarakat akan memperkirakan adanya peningkatan pajak di masa depan untuk menutup defisit tersebut. Sebagai respons, masyarakat cenderung meningkatkan tabungan mereka dan mengurangi konsumsi saat ini, sehingga efek ekspansif dari

defisit terhadap PDB menjadi netral. Dengan demikian, hubungan antara defisit anggaran dan PDB dapat bersifat stimulatif atau netral tergantung pada bagaimana sektor swasta merespons kebijakan fiskal pemerintah.

2.3.3 Hubungan Kurs Mata Uang Terhadap Pertumbuhan PDB

Menurut (Rudiger Dornbusch, 1976) dalam teorinya yang terkenal sebagai *overshooting model*, perubahan nilai tukar yang cepat dan tidak stabil memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian, khususnya dalam jangka pendek. Teori ini dikembangkan sebagai pengembangan dari model ekonomi makro terbuka, yang mengintegrasikan ekspektasi rasional dan peran harga yang fleksibel di pasar keuangan serta harga yang kaku di sektor barang dan jasa. Dornbusch berargumen bahwa karena harga barang tidak dapat langsung menyesuaikan diri secara fleksibel, maka ketika terjadi perubahan kebijakan moneter atau gangguan eksternal, nilai tukar akan bereaksi secara berlebihan (*overshoot*) terhadap nilai jangka panjangnya sebelum akhirnya menyesuaikan ke titik keseimbangan baru.

Dalam konteks ini, ketika kurs mata uang mengalami depresiasi, nilai mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing, sehingga harga barang domestik menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Hal ini mendorong peningkatan ekspor karena barang lokal menjadi relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri, yang pada gilirannya memberikan dorongan terhadap permintaan agregat dan pertumbuhan output nasional (PDB). Namun, di sisi lain, depresiasi nilai tukar juga menyebabkan harga barang impor meningkat, terutama barang modal dan bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi. Akibatnya, biaya produksi meningkat dan dapat menimbulkan tekanan inflasi di dalam negeri.

Fluktuasi nilai tukar yang tajam, seperti yang dijelaskan dalam model Dornbusch, juga dapat memunculkan ketidakpastian dalam perekonomian. Ketika pelaku ekonomi tidak mampu memprediksi arah pergerakan nilai tukar, mereka cenderung menahan investasi atau bahkan menarik diri dari aktivitas ekonomi, terutama di sektor perdagangan dan investasi asing. Ketidakstabilan ini pada akhirnya dapat mengganggu kestabilan makroekonomi dan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi, yang tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

Dornbusch menyimpulkan bahwa pergerakan kurs mata uang, terutama yang bersifat tajam dan tidak terduga, berpengaruh langsung terhadap struktur harga, ekspor-impor, permintaan agregat, dan inflasi, yang kesemuanya bermuara pada perubahan output nasional. Oleh karena itu, kestabilan nilai tukar menjadi salah satu faktor kunci yang harus dijaga dalam upaya mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

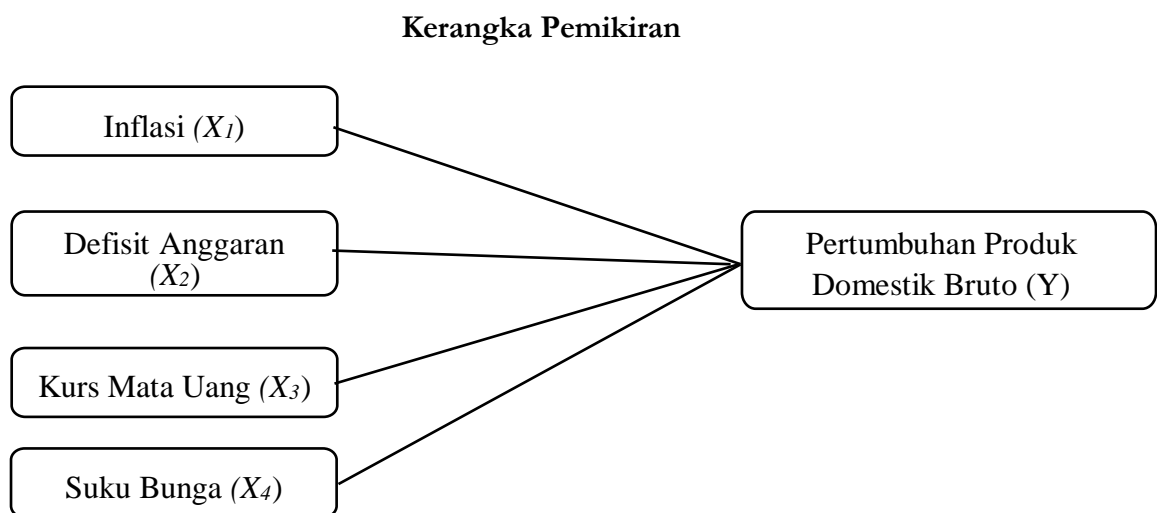
2.3.4 Hubungan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan PDB

Gregory Mankiw dalam bukunya *Macroeconomics* menjelaskan bahwa suku bunga merupakan salah satu instrumen utama dalam kebijakan moneter yang dijalankan oleh bank sentral untuk mencapai kestabilan ekonomi makro. Kebijakan moneter melalui pengaturan suku bunga sangat penting dalam menjaga kestabilan harga, mengendalikan inflasi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Suku bunga memengaruhi keputusan ekonomi melalui saluran konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya berdampak terhadap permintaan agregat dan output nasional.

Perubahan suku bunga akan memengaruhi biaya pinjaman di dalam perekonomian. Ketika bank sentral menurunkan suku bunga, maka biaya meminjam

uang menjadi lebih rendah, sehingga memicu peningkatan konsumsi oleh rumah tangga, serta mendorong sektor swasta untuk melakukan lebih banyak investasi karena biaya modal yang lebih murah. Sebaliknya, ketika suku bunga dinaikkan, konsumsi dan investasi cenderung menurun akibat tingginya biaya pinjaman, yang kemudian menekan permintaan agregat.

Mankiw menjelaskan bahwa suku bunga rendah tidak hanya mendorong konsumsi dan investasi, tetapi juga berdampak pada pelemahan nilai tukar mata uang domestik, yang dapat meningkatkan ekspor bersih. Kombinasi dari naiknya konsumsi, investasi, dan ekspor bersih akan menyebabkan peningkatan permintaan agregat, yang mampu mendorong pertumbuhan output dan Produk Domestik Bruto (PDB).



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara yang diajukan berdasarkan dugaan awal. Validitas dari dugaan ini akan dikonfirmasi melalui analisis serta pengujian data secara empiris. Berdasarkan perumusan masalah dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).
2. Defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).
3. Kurs mata uang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).
4. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif dalam bentuk deret waktu (*time series*). Sumber data berasal dari World Bank, mencakup laporan terkait inflasi, kurs mata uang, suku bunga dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), sedangkan untuk data defisit anggaran diperoleh dari Trading Economics. Pemilihan data dari World Bank dan Trading Economics didasarkan pada kelengkapan variabel penelitian dalam rentang waktu 2017 – 2023, dibandingkan dengan sumber lainnya. Selain itu, penggunaan data dari satu sumber bertujuan untuk meningkatkan validitas dan akurasi estimasi data yang dilakukan.

Penelitian ini mencakup sepuluh negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar, Vietnam, dan Laos. Pemilihan kesepuluh negara ini didasarkan pada status mereka sebagai anggota penuh ASEAN yang memiliki keterkaitan erat dalam kerja sama ekonomi regional. Keberagaman kondisi ekonomi di antara negara-negara tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menganalisis pengaruh inflasi, defisit anggaran, kurs mata uang, dan suku bunga terhadap pertumbuhan PDB di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, sepuluh negara tersebut dipilih karena memiliki ketersediaan data makroekonomi yang paling lengkap dan konsisten dalam periode 2017–2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Penelitian kuantitatif ini menggunakan data dalam bentuk angka yang dianalisis menggunakan metode statistik.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1 Definisi Operasional Variabel

3.2.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi di Asean. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada peningkatan aktivitas ekonomi yang menghasilkan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu masyarakat (Sukirno, 2013). Yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2013:4).

Data yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di ASEAN 2017-2023. Untuk data Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, kurs mata uang dan suku bunga didapatkan dari World Bank. Sedangkan data defisit anggaran diperoleh dari countryeconomy. Rumus untuk menghitung pertumbuhan ekonomi yaitu :

$$Pe = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

Pe = Pertumbuhan Ekonomi

PDB_t = PDB riil tahun sekarang

PDB_{t-1} = PDB riil tahun kemarin

3.2.1.2 Variabel Independen

1. Inflasi

(Winardi, 1998) mengatakan bahwa inflasi adalah suatu periode pada masa tertentu yang terjadi ketika kekuatan dalam membeli terhadap kesatuan moneter menurun, serta nilai uang yang didepositokan beredar lebih banyak dibandingkan atas jumlah barang atau pun jasa yang ditawarkan.

Inflasi dalam penelitian ini diukur sebagai tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu, yang dinyatakan dalam persentase. Inflasi dapat dihitung menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga rata-rata dari sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Variabel inflasi dioperasionalkan sebagai tingkat inflasi tahunan (%), yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK pada periode } t - \text{IHK pada periode } t - 1}{\text{IHK pada periode } t-1} \times 100\%$$

IHK = Indeks harga konsumen

2. Defisit Anggaran

Defisit anggaran adalah defisit operasional yang merupakan nilai riil selisih total penerimaan pemerintah (di luar penerimaan hutang) dan total pengeluaran pemerintah (di luar pembayaran pokok hutang) selama satu tahun anggaran sesuai dengan APBN (Hady, 2009). Defisit anggaran tersebut dapat dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{DA = PE - PI}$$

DA = Defisit Anggaran

PE = Pengeluaran Pemerintah

PI = Pendapatan Pemerintah

Jika $PE > PI$, maka terjadi defisit anggaran. Jika $PE < PI$, maka terjadi surplus anggaran.

3. Kurs Mata Uang

Menurut (Sukirno, 2011) Kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu Negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Dalam penelitian ekonomi, kurs mata uang dapat dioperasionalkan sebagai nilai tukar rata-rata suatu mata uang (misalnya, Rupiah terhadap Dolar AS) dalam periode tertentu. Rumus untuk menghitung kurs mata uang yaitu : **Kurs Nominal (Direct Quotation - Kurs Tengah BI)**

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Dimana

Kurs Jual: harga di mana bank menjual mata uang asing

Kurs Beli: harga di mana bank membeli mata uang asing

Kurs Riil (Real Exchange Rate - RER)

$$RER = \text{NER} \times \frac{\text{Indeks Harga Domestik}}{\text{Indeks Harga Luar Negeri}}$$

NER (Nominal Exchange Rate) = kurs nominal

Indeks Harga Domestik = tingkat harga di dalam negeri

Indeks Harga Luar Negeri = tingkat harga di negara mitra dagang

4. Suku Bunga

Suku bunga adalah tingkat biaya yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana dalam periode tertentu, biasanya dinyatakan dalam

persentase tahunan dari jumlah pinjaman pokok. Dalam konteks penelitian ekonomi dan keuangan, suku bunga dapat diukur dengan menggunakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral, suku bunga deposito, atau suku bunga pinjaman perbankan. Secara umum, suku bunga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Suku Bunga Sederhana (Simple Interest):

$$i = r + \pi$$

Dimana :

i = Suku Bunga

r = Suku bunga riil (real interest rate) π = Tingkat inflasi

Suku Bunga Riil (Real Interest Rate)

Suku bunga riil menunjukkan daya beli riil dari bunga yang diperoleh setelah memperhitungkan inflasi. Dapat dihitung dengan rumus Fisher Equation:

$$r = \frac{1 + i}{1 + \pi} - 1$$

Dimana :

r = Suku bunga riil

i = Suku bunga nominal

π = Tingkat inflasi

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, yaitu teknik statistik yang menggabungkan data time series (data runtut waktu) dan cross section (antar negara) secara simultan. Data panel memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika perubahan antar satuan cross section dari waktu ke waktu serta meningkatkan derajat kebebasan dan efisiensi estimasi.

Dalam penelitian ini, digunakan data dari beberapa negara anggota ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Myanmar, Laos dan Kamboja, selama periode 2017–2023. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, defisit anggaran, kurs mata uang, dan suku bunga terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews, dengan model estimasi yang digunakan ditentukan melalui serangkaian uji, yaitu Uji Chow untuk menentukan apakah model yang tepat adalah Common Effect Model (CEM)

atau Fixed Effect Model (FEM), serta Uji Hausman untuk memilih antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model (REM). Hasil dari kedua pengujian tersebut digunakan sebagai dasar dalam memilih model regresi yang paling sesuai.

Setelah model terbaik ditentukan, dilakukan uji signifikantitas terhadap masing-masing variabel menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan). Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDB. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R-squared) juga digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

1. Model Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

Y : Produk Domestik Bruto

x₁ : Inflasi

x₂ : Defisit Anggaran

x₃ : Kurs Mata Uang

x₄ : Suku Bunga

α : Konstanta

b : Koefisien Regresi

i : Objek Penelitian (Cross Section)

ε_{it} : Error Term

a. *Common Effect Model* (CEM)

Menurut (Basuki dan Prawoto, 2017), *Common Effect Model* adalah bentuk paling dasar dari pendekatan model data panel. Model ini menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dan data penampang (*cross section*), lalu diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam penerapannya, model ini tidak mempertimbangkan perbedaan antar waktu maupun antar individu, sehingga nilai intersep dan kemiringan (slope) untuk setiap variabel diasumsikan seragam di seluruh unit observasi.

b. *Random Effect Model* (REM)

Random effect model (REM) merupakan salah satu metode dalam analisis regresi data panel yang digunakan ketika terdapat perbedaan antar individu (entitas) yang diasumsikan bersifat acak serta tidak memiliki hubungan dengan variabel bebas dalam model.

Menurut (Gujarati dan Porter, 2009), *random effect model* menganggap bahwa perbedaan antar individu dapat direpresentasikan sebagai bagian dari komponen kesalahan. Dengan kata lain, model ini mengakomodasi variasi individu melalui elemen acak yang mencerminkan adanya heterogenitas di antara masing-masing entitas.

3.4 Uji Kelayakan Model

3.4.1 Uji Chow

Uji Chow adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect* dalam analisis data panel. Uji ini dilakukan dengan membandingkan dua model: model dengan efek tetap (*Fixed Effect*) dan model gabungan (*Common Effect*), untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antar kelompok (individu) dalam data. Jika hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan, maka model *Fixed Effect* dianggap lebih sesuai.

1. Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross section Chi-square $> 0,10$ maka H_0 diterima, dan model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).
2. Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross- section Chisquare $< 0,10$ maka H_0 ditolak, dan model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

3.4.2 Uji Hausman

Menurut (Gujarati, 2003), uji hausman merupakan metode statistik yang digunakan untuk memilih model yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis data panel. Uji ini mengevaluasi apakah perbedaan antara estimasi kedua model tersebut signifikan secara statistik.

1. Apabila nilai probability dari Cross-section random $> 0,10$ maka H_0 diterima model regresi yang dipilih adalah Random Effect Model (REM).
2. Apabila nilai probability dari Cross-section random $< 0,10$ maka H_0 ditolak model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM)

3.5 Uji Persamaan Regresi

3.5.1 Uji Statistik t

Menurut (Sugiyono, 2019), uji-t atau pengujian parsial dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh atau hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan cara mempertahankan variabel bebas lainnya dalam kondisi tetap atau dikendalikan. Metode statistik ini digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data atau untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain secara parsial (terutama dalam regresi linear).

3.5.2 Uji Statistik F

Menurut (Ghozali, 2013), uji simultan (uji F) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig < \alpha = 10\%$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel independen (variabel bebas) secara bersamasama mempengaruhi variabel-variabel dependen (variabel terikat).
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Sig > \alpha = 10\%$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel independen (variabel bebas) secara bersamasama tidak mempengaruhi variabel-variabel dependen (variabel terikat).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penyusunan deskripsi data dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai pola dan kecenderungan masing-masing variabel dalam periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari sepuluh negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar, Vietnam, dan Laos, dalam kurun waktu tahun 2017 - 2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder kuantitatif yang diperoleh dari sumber terpercaya seperti World Bank dan Trading Economics. Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel dependen, serta inflasi, defisit anggaran, kurs mata uang, dan suku bunga sebagai variabel independen. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap karakteristik data sebelum dilakukan pengujian model regresi panel. Berikut merupakan hasil uji deskriptif menggunakan EViews:

Tabel 4. 1**Statistik Deskriptif Variabel**

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Dev |
|---------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------|
| PDB | 70 | -12.016 | 9.756 | 3.193 | 4.368 |
| Inflasi | 70 | -1.260 | 31.230 | 4.011 | 5.659 |
| Defisit Anggaran | 70 | -19.600 | 2.510 | -3.891 | 3.576 |
| Kurs Mata Uang | 70 | 1.342 | 23.787 | 5.327 | 7.815 |
| Suku Bunga | 70 | 0.190 | 10.000 | 3.972 | 2.504 |

Sumber : Eviews 12 (Data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, variabel pertumbuhan PDB memiliki nilai minimum sebesar -12.016% yang mana merupakan data dari negara Myanmar yang dikarenakan selain dari dampak adanya COVID-19 yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi yang tajam, pada tahun 2021 negara Myanmar mengalami kudeta militer yang terjadi pada Februari. Kudeta tersebut menggulingkan pemerintahan sipil dan memicu ketidakstabilan politik yang meluas, menyebabkan penurunan kepercayaan investor serta penarikan investasi asing dan domestik. Selain itu, sanksi ekonomi dari negara-negara Barat memperburuk kondisi ekonomi, terutama di sektor energi, perbankan,

dan perdagangan. Pasar saham anjlok, nilai tukar mata uang melemah, serta harga kebutuhan pokok meningkat drastis, yang semuanya turut mendorong kontraksi ekonomi secara signifikan.

Sedangkan untuk nilai maksimum dari pertumbuhan PDB sebesar 9.756% yang merupakan data dari negara Singapura yang diakibatkan karena keberhasilan pengendalian pandemi, kampanye vaksinasi yang efektif, serta kebijakan pemulihan ekonomi yang tegas. Sektor manufaktur tumbuh sebesar 13,2%, terutama melalui peningkatan output pada kluster rekayasa presisi, elektronika, dan transportasi. Sektor konstruksi juga mencatatkan pertumbuhan sebesar 20,1%, didukung oleh proyek publik dan swasta. Industri jasa meningkat 5,6%, sementara kredit domestik non-bank sektor swasta naik menjadi 6,2%. Selain itu, sektor pariwisata dan penerbangan mulai menunjukkan pemulihan, dengan kedatangan internasional mencapai 330.000 dan pendapatan pariwisata sekitar 1,9 miliar dolar Singapura.

Selain itu, dengan nilai mean sebesar 3,193%. Nilai standar deviasi pertumbuhan PDB sebesar 4,368%, yang relatif lebih besar dibandingkan dengan rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa data pertumbuhan PDB memiliki penyebaran yang cukup tinggi dan adanya variasi pertumbuhan ekonomi antar negara ASEAN dalam periode penelitian. Dengan demikian, pertumbuhan PDB tidak merata dan mengalami fluktuasi cukup besar.

Dan dengan hasil nilai rata-rata (mean) sebesar 3.173%, menurut data dari World Bank rata-rata pertumbuhan PDB di sepuluh negara ASEAN pada periode 2017 hingga 2023 ini tercatat sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan PDB global pada periode yang sama, yaitu 2.76%. Angka 3,173% menunjukkan bahwa kawasan ASEAN secara umum masih tumbuh lebih cepat

daripada dunia secara keseluruhan 2,76%, walaupun angka ini lebih rendah dibandingkan rata-rata pertumbuhan ideal atau baik yang sering dianggap sekitar 4%-6% untuk negara-negara ASEAN. Tetapi hal ini menandakan bahwa ASEAN masih merupakan kawasan dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat dan dinamis dibandingkan dengan rata-rata global, meskipun mengalami perlambatan dibandingkan periode terbaiknya. Pertumbuhan di atas rata-rata global juga menunjukkan peluang dan daya tarik ekonomi yang lebih baik di kawasan ASEAN dibandingkan rata-rata dunia.

Untuk rata-rata pertumbuhan PDB tertinggi dari tahun 2017-2023 dari 10 negara ASEAN tersebut di duduki oleh negara Vietnam yang memiliki rata-rata pertumbuhan PDB 5,83%, yangmana ini dikarenakan setelah terjadinya pandemi COVID-19, Vietnam berhasil menjadikan sektor manufaktur sebagai inti perekonomian dan pendorong utama pertumbuhan. Pada 2022, manufaktur menyumbang hampir 25% terhadap PDB dan terus ditargetkan naik, khususnya di sektor teknologi tinggi. Vietnam juga sangat diuntungkan dari pergeseran rantai pasok global akibat ketegangan dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok, sehingga banyak perusahaan multinasional memindahkan produksi ke Vietnam. Ekspor barang ke Amerika Serikat, misalnya, naik 25% secara tahunan pada 2022. Sedangkan untuk rata-rata terendahnya di duduki oleh negara Myanmar yang dikarenakan dampak dari pandemi COVID-19 dan juga akibat dari kudeta militer yang terjadi pada Februari 2021, seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Pada variabel inflasi, menunjukkan nilai minimum sebesar -1.260%, yangmana diduduki oleh negara Brunei Darussalam. Salah satu faktor utamanya adalah sistem subsidi dan kontrol harga yang ekstensif, di mana pemerintah menyediakan subsidi

besar untuk bahan bakar minyak dan gas, listrik, air, makanan pokok, serta perumahan, sehingga inflasi turun dari 3,7% pada 2022 menjadi 0,4% pada 2023. Selain itu, stabilitas nilai tukar melalui sistem currency board, yang mematok Brunei Dollar 1:1 dengan Singapore Dollar, memberikan perlindungan terhadap inflasi impor. Ketergantungan pada sektor minyak dan gas, terutama melalui Brunei Shell Petroleum (BSP), juga memberikan tekanan deflasi ketika produksi menurun. Faktor lain adalah ukuran ekonomi yang kecil dan konsumsi domestik terbatas, dengan populasi sekitar 450.000 jiwa, sehingga permintaan internal relatif stabil dan tidak menimbulkan tekanan inflasi. Dampak pandemi COVID-19 juga berperan, di mana inflasi headline menurun signifikan dari puncaknya 4,5% pada Agustus 2022 menjadi 0,7% pada Desember 2023 dan -0,2% pada Mei 2024, mencerminkan normalisasi rantai pasokan pasca-pandemi. Terakhir, pola konsumsi dan struktur ekonomi yang didominasi barang bersubsidi serta pertumbuhan sektor jasa yang tidak menimbulkan tekanan inflasi signifikan, ditambah dengan tingginya ketergantungan impor namun dengan nilai tukar stabil, turut menjaga inflasi tetap rendah. Kombinasi faktor-faktor ini menjelaskan mengapa inflasi Brunei relatif paling rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya.

Dan nilai maksimum inflasi sebesar 31.230%, yaitu diduduki oleh negara Laos pada 2023, hal ini dikarenakan Laos menghadapi beban utang publik yang besar, terutama kepada China, akibat pinjaman untuk megaproyek infrastruktur yang belum menghasilkan pendapatan. Tekanan keuangan akibat utang ini memaksa pemerintah melakukan pembayaran dengan mata uang asing, yang kemudian melemahkan nilai tukar kip dan meningkatkan harga impor serta biaya produksi. Kondisi ini juga memunculkan kekhawatiran akan kemungkinan kompensasi dalam bentuk hak

kepemilikan atas tanah dan infrastruktur oleh pihak pemberi utang. Selain itu pada tahun 2023, lonjakan harga pangan dan kebutuhan pokok yang hampir mencapai 40% sangat membebani daya beli rumah tangga yang umumnya berada dalam kategori miskin, sekaligus mendorong Laos ke tingkat kelaparan tertinggi di Asia Tenggara. Depresiasi kip juga diperburuk oleh tekanan pembayaran utang, pelemahan ekonomi global, serta kenaikan suku bunga di negara mitra dagang, yang secara keseluruhan memperkuat tekanan inflasi melalui kenaikan harga barang impor dan bahan baku. Ketergantungan terhadap impor dan belum stabilnya produksi domestik, termasuk sektor pertanian dan kebutuhan pokok, membuat negara ini sangat rentan terhadap fluktuasi harga global dan gangguan rantai pasokan. Di sisi lain, dampak lanjutan dari pandemi COVID-19 memperlambat pemulihan ekonomi, menyebabkan banyak usaha kecil gulung tikar, serta menurunkan pendapatan masyarakat, sehingga daya beli tetap rendah di tengah harga yang terus meningkat.

Dengan rata-rata 4,011%. Nilai standar deviasi inflasi sebesar 5,659%, lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi antar negara ASEAN dalam periode penelitian sangat bervariasi dan cenderung berfluktuasi tinggi. Diantara 10 negara ASEAN tersebut, Myanmar memiliki rata-rata nilai paling tinggi dari tahun 2017-2023, yaitu sebesar 10.724%, hal ini disebabkan oleh konflik berkepanjangan pasca kudeta militer tahun 2021 yang mengganggu stabilitas ekonomi dan distribusi barang kebutuhan pokok. Ketidakstabilan ini menyebabkan harga barang melonjak tajam, bahkan di beberapa wilayah konflik seperti Rakhine, inflasi dilaporkan mencapai 200 persen dalam setahun. Gangguan logistik, pemadaman listrik, serta terbatasnya akses terhadap layanan dasar turut memperburuk situasi ekonomi nasional. Selain itu, banyak rumah tangga mengalami tekanan berat, sehingga terpaksa

menjual aset, berutang, atau mengurangi pengeluaran penting seperti pendidikan dan kesehatan. Meskipun sektor pertanian dan manufaktur menunjukkan sedikit perbaikan, dampaknya belum cukup untuk menahan laju inflasi. Akibatnya, daya beli masyarakat menurun drastis, dan kerentanan terhadap kemiskinan semakin tinggi. Kombinasi antara krisis politik, ketidakstabilan sosial, dan lemahnya sistem distribusi menjadi faktor utama pemicu kenaikan inflasi yang signifikan di Myanmar.

Untuk variabel defisit anggaran, nilai minimum tercatat sebesar -19.600% yang diduduki oleh negara Brunei Darussalam pada tahun 2020, hal ini dikarenakan adanya penurunan drastis pada pendapatan negara akibat anjloknya harga minyak dan gas yang merupakan sumber utama penerimaan fiskal Brunei. Penurunan harga komoditas energi tersebut secara langsung menggerus pendapatan negara, sehingga ruang fiskal menjadi sangat terbatas. Di sisi lain, pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun yang sama menekan aktivitas ekonomi domestik, menyebabkan turunnya penerimaan pajak serta sumber-sumber pendapatan nonmigas. Pada saat bersamaan, pemerintah meningkatkan belanja dalam jumlah besar, terutama untuk sektor kesehatan, bantuan sosial, dan program stimulus ekonomi dalam rangka menanggulangi dampak pandemi. Kombinasi antara menurunnya pendapatan negara dan meningkatnya belanja pemerintah inilah yang mendorong defisit anggaran Brunei melebar signifikan hingga mencapai -19,60% dari PDB, sehingga tercatat sebagai nilai terendah dalam periode penelitian.

Sedangkan nilai maksimum defisit anggaran sebesar 2.510%, yang diduduki oleh negara Kamboja pada tahun 2019, hal ini dikarenakan defisit anggaran Kamboja pada tahun 2019 disebabkan oleh kombinasi antara meningkatnya pengeluaran pemerintah, terutama untuk pembangunan infrastruktur dan proyek diversifikasi ekonomi, dengan

penerimaan negara yang belum optimal. Anggaran nasional meningkat tajam dari USD 6,02 miliar pada 2018 menjadi USD 6,79 miliar pada 2019, sehingga menekan keseimbangan fiskal. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh situasi pasca-pemilu, di mana pemerintah berusaha merealisasikan program-program ambisius yang dijanjikan, serta kebutuhan besar dalam sektor sosial akibat angka kemiskinan yang masih tinggi. Dari sisi eksternal, perlambatan ekonomi global turut mengurangi potensi penerimaan negara, sehingga pembiayaan defisit banyak ditopang oleh utang luar negeri. Dengan demikian, defisit yang tinggi pada 2019 terutama bersumber dari ekspansi belanja publik yang besar sementara kapasitas penerimaan fiskal Kamboja masih terbatas. Dengan hasil nilai rata-rata sebesar -3,891% dan standar deviasi sebesar 3.576%. Nilai rata-rata yang negatif mengindikasikan bahwa sebagian besar negara ASEAN mengalami defisit anggaran pada periode pengamatan, meskipun terdapat beberapa negara yang mencatatkan surplus anggaran.

Variabel kurs mata uang menunjukkan variasi yang sangat besar, dengan nilai minimum sebesar 1.342, yang mana diduduki oleh negara Singapura pada tahun 2023. Alasan mengapa kurs mata uang Singapura (SGD) relatif kuat terhadap dolar AS (USD) pada tahun 2023 dikarenakan berkat kombinasi kebijakan moneter yang agresif dan fundamental ekonomi yang kuat. Penguatan ini dipicu oleh langkah berkelanjutan Otoritas Moneter Singapura (MAS) dalam memperketat kebijakan nilai tukar untuk meredam tekanan inflasi, khususnya inflasi impor, mengingat tingginya ketergantungan Singapura pada perdagangan luar negeri. MAS tidak menggunakan suku bunga sebagai instrumen utama, melainkan mengarahkan nilai tukar efektif nominal (NEER) secara hati-hati untuk menjaga stabilitas harga. Sepanjang 2023, penguatan SGD juga didukung oleh optimisme pemulihan ekonomi pasca-COVID-19, naiknya arus masuk

investasi asing, dan meningkatnya kepercayaan pasar terhadap stabilitas fiskal Singapura. Berdasarkan laporan IMF dan VietnamPlus, nilai tukar SGD mencapai posisi tertinggi dalam satu dekade, mencerminkan persepsi pasar terhadap kekuatan ekonomi domestik dan respons cepat MAS terhadap gejala eksternal. Meskipun tekanan eksternal seperti suku bunga tinggi di AS sempat menimbulkan risiko pelemahan, konsistensi kebijakan nilai tukar MAS dan kondisi fundamental domestik yang solid berhasil mempertahankan nilai tukar SGD tetap kuat terhadap USD sepanjang 2023.

Dan nilai maksimum kurs mata uang sebesar 23.787, yangmana di duduki oleh negara Vietnam pada tahun 2017. Pada tahun 2017, mata uang Vietnam, dong (VND), berada pada posisi relatif lemah terhadap dolar AS (USD) akibat kombinasi faktor global dan domestik. Faktor utama yang mendorong pelemahan ini adalah perubahan kebijakan moneter Federal Reserve (The Fed) Amerika Serikat, yang mulai menaikkan suku bunga sejak 2015 setelah periode panjang suku bunga mendekati nol pascakrisis keuangan 2008. Kenaikan suku bunga AS membuat aset berdenominasi dolar lebih menarik bagi investor global, sehingga memperkuat USD secara luas dan menekan mata uang negara berkembang, termasuk VND. Arus modal pun berbalik dari pasar negara berkembang menuju AS, mencari imbal hasil yang lebih tinggi dan keamanan, yang semakin melemahkan nilai tukar VND. Di sisi domestik, Bank Negara Vietnam (State Bank of Vietnam/SBV) menghadapi dilema antara mempertahankan stabilitas nilai tukar dan menjaga daya saing ekspor. Dengan struktur ekonomi yang sangat bergantung pada ekspor, khususnya sektor manufaktur dan tekstil, pelemahan dong justru membantu membuat harga produk Vietnam lebih kompetitif di pasar internasional. Oleh karena itu, SBV membiarkan depresiasi bertahap sambil melakukan

intervensi untuk mencegah gejolak berlebihan. Selain itu, tekanan serupa juga dialami banyak mata uang di Asia Tenggara pada periode tersebut, sehingga menjaga nilai tukar terlalu kuat dapat merugikan posisi kompetitif Vietnam dibanding negara tetangga. Secara keseluruhan, pelemahan VND di tahun 2017 lebih mencerminkan dampak kebijakan moneter global daripada kelemahan fundamental ekonomi domestik, mengingat Vietnam tetap mencatat pertumbuhan PDB yang kuat dan indikator ekonomi yang positif sepanjang tahun tersebut.

Rata-rata nilai kurs sebesar 5.327% dan standar deviasi sebesar 7.815% menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antarnegara anggota ASEAN. Nilai standar deviasi yang jauh lebih besar dari rata-rata ini mengindikasikan bahwa data kurs memiliki tingkat penyebaran yang tinggi, yang terutama disebabkan oleh perbedaan denominasi mata uang masing-masing negara. Dari 10 negara ASEAN tersebut, Vietnam merupakan negara yang memiliki rata-rata nilai kurs paling tinggi yaitu dengan total nilai rata-rata 23.064%.

Sementara itu, variabel suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 0.19%, yang mana merupakan nilai suku bunga negara Singapura pada tahun 2021. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, sebagai respons terhadap pandemi COVID-19, otoritas moneter Singapura menerapkan kebijakan moneter yang sangat akomodatif untuk menekan dampak perlambatan ekonomi. Penurunan suku bunga dilakukan guna menurunkan biaya pembiayaan, menjaga likuiditas, dan mendorong pemulihan sektor-sektor yang terdampak, terutama pariwisata dan jasa. Kedua, inflasi pada periode tersebut relatif rendah bahkan sempat berada di level negatif pada tahun 2020 akibat kontraksi ekonomi dan turunnya harga minyak global. Hal ini memberikan ruang bagi otoritas moneter untuk mempertahankan suku bunga rendah tanpa

menimbulkan tekanan inflasi yang berlebihan. Selain itu, stabilitas sistem keuangan dan perbankan Singapura yang tetap kokoh dengan modal serta likuiditas memadai membuat kebijakan suku bunga rendah dapat berjalan efektif dalam mendukung penyaluran kredit. Kebijakan ini juga sejalan dengan tren global, di mana negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa turut mempertahankan suku bunga rendah selama pandemi, sehingga mendorong penyesuaian suku bunga domestik di Singapura melalui mekanisme integrasi pasar keuangan. Meskipun Singapura tidak menetapkan target suku bunga secara langsung, melainkan mengandalkan pengelolaan nilai tukar efektif sebagai instrumen utama kebijakan moneter, kondisi moneter longgar tetap tercermin dari rendahnya suku bunga sepanjang tahun 2021. Dengan demikian, rendahnya suku bunga Singapura pada tahun tersebut dapat dipahami sebagai hasil kombinasi antara kebijakan moneter adaptif, rendahnya inflasi, ketahanan sistem keuangan, serta pengaruh lingkungan moneter global.

Sedangkan nilai maksimum suku bunga sebesar 10.000%, yang diduduki oleh negara Myanmar pada tahun 2017-2019. Hal ini dikarenakan pengaruh oleh kombinasi faktor inflasi, risiko ekonomi, dan kondisi struktural perbankan yang belum stabil. Selama periode tersebut, Myanmar menghadapi inflasi yang relatif tinggi dan fluktuatif akibat depresiasi kyat serta kenaikan harga bahan pokok, sehingga bank sentral harus menaikkan suku bunga untuk menekan tekanan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi (Sudjiono, 2024). Ketidakpastian politik dan ekonomi akibat reformasi yang masih berlangsung juga meningkatkan premi risiko pada pembiayaan, yang pada akhirnya mendorong suku bunga lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya yang lebih stabil. Selain itu, keterbatasan ruang fiskal dan moneter membuat Bank Sentral Myanmar menerapkan kebijakan ketat untuk menyeimbangkan pertumbuhan, inflasi,

dan defisit, yang salah satunya dilakukan melalui suku bunga tinggi (Sudjiono, 2024). Restrukturisasi sektor perbankan yang masih lemah, likuiditas yang terbatas, serta kebutuhan perbankan untuk menutup risiko dan biaya pendanaan juga turut memperkuat tingginya tingkat bunga. Depresiasi nilai tukar kyat pada 2018–2019 semakin memperburuk inflasi impor, sehingga bank sentral kembali menggunakan instrumen suku bunga untuk meredam tekanan tersebut (ADB, 2019). Oleh karena itu, tingginya suku bunga Myanmar pada periode tersebut dapat dijelaskan oleh kombinasi inflasi tinggi, premi risiko yang besar, reformasi struktural yang belum tuntas, serta tekanan nilai tukar, yang secara keseluruhan membedakan Myanmar dari negara-negara ASEAN lainnya.

Dengan nilai rata-rata sebesar 3.975% serta standar deviasi sebesar 2.504%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data relatif merata dan tidak terlalu jauh menyimpang dari rata-ratanya. Selain itu, untuk 10 negara ASEAN tersebut yang menduduki rata-rata suku bunga tertinggi yaitu negara Myanmar.

4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Common Effect Model (CEM)

Tabel 4. 2

Hasil Common Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| INF | -0.033797 | 0.103510 | -0.326512 | 0.7451 |
| DEF | 0.418879 | 0.147889 | 2.832379 | 0.0061 |

| | | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|--------|
| KURS | 8.29E-05 | 6.84E-05 | 1.211426 | 0.2301 |
| SB | 0.099738 | 0.239216 | 0.416937 | 0.6781 |
| C | 4.121322 | 1.098836 | 3.750627 | 0.0004 |
| <hr/> | | | | |
| Root MSE | 3.961440 | R-squared | 0.165709 | |
| Mean dependent var | 3.193553 | Adjusted R-squared | 0.114368 | |
| S.D. dependent var | 4.368364 | S.E. of regression | 4.110980 | |
| Akaike info criterion | 5.733949 | Sum squared resid | 1098.510 | |
| Schwarz criterion | 5.894556 | Log likelihood | -195.6882 | |
| Hannan-Quinn | | | | |
| criter. | 5.797744 | F-statistic | 3.227624 | |
| Durbin-Watson stat | 1.982593 | Prob(F-statistic) | 0.017702 | |
| <hr/> | | | | |

Sumber : *Eviews 12 (Data diolah)*

Berdasarkan hasil regresi dengan Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 4,121322 dengan probabilitas sebesar 0.0004. Persamaan regresi pada nilai Adjusted R² sebesar 0.114368 menjelaskan bahwa variasi pertumbuhan PDB di 10 negara ASEAN dipengaruhi oleh inflasi, defisit anggaran, kurs mata uang dan suku bunga sebesar 11,43% dan sisanya sebesar 88,57% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.2 Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4. 3

Hasil Fixed Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| INF | 0.026438 | 0.134135 | 0.197101 | 0.8445 |
| DEF | 0.233604 | 0.148941 | 1.568435 | 0.1224 |
| KURS | -0.001177 | 0.000543 | -2.166721 | 0.0345 |
| SB | 2.164340 | 0.526530 | 4.110576 | 0.0001 |
| C | 1.669676 | 3.073947 | 0.543170 | 0.5892 |

| Effects Specification | | | | |
|---------------------------------------|----------|--------------------|-----------|--|
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| Root MSE | 3.276701 | R-squared | 0.429199 | |
| Mean dependent var | 3.193553 | Adjusted R-squared | 0.296691 | |
| S.D. dependent var | 4.368364 | S.E. of regression | 3.663463 | |
| Akaike info criterion | 5.611551 | Sum squared resid | 751.5740 | |
| Schwarz criterion | 6.061251 | Log likelihood | -182.4043 | |
| Hannan-Quinn | | | | |
| criter. | 5.790177 | F-statistic | 3.239054 | |
| Durbin-Watson stat | 2.359763 | Prob(F-statistic) | 0.001092 | |

Sumber : Eviews 12 (Data diolah)

Berdasarkan hasil regresi dengan Fixed Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 1.669676 dengan probabilitas sebesar 0.5892. Persamaan regresi pada nilai Adjusted R² sebesar 0.296691 menjelaskan bahwa variasi pertumbuhan PDB di 10 negara ASEAN dipengaruhi oleh inflasi, defisit anggaran, kurs mata uang dan suku bunga sebesar 29,66% dan sisanya sebesar 70,34% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.3 Random Effect Model (REM)

Tabel 4. 4

Hasil Random Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------------------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| INF | 0.026438 | 0.134135 | 0.197101 | 0.8445 |
| DEF | 0.233604 | 0.148941 | 1.568435 | 0.1224 |
| KURS | -0.001177 | 0.000543 | -2.166721 | 0.0345 |
| SB | 2.164340 | 0.526530 | 4.110576 | 0.0001 |
| C | 1.669676 | 3.073947 | 0.543170 | 0.5892 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| Root MSE | 3.276701 | R-squared | 0.429199 | |
| Mean dependent var | 3.193553 | Adjusted R-squared | 0.296691 | |
| S.D. dependent var | 4.368364 | S.E. of regression | 3.663463 | |

| | | | |
|-----------------------|----------|-------------------|-----------|
| Akaike info criterion | 5.611551 | Sum squared resid | 751.5740 |
| Schwarz criterion | 6.061251 | Log likelihood | -182.4043 |
| Hannan-Quinn | | | |
| criter. | 5.790177 | F-statistic | 3.239054 |
| Durbin-Watson stat | 2.359763 | Prob(F-statistic) | 0.001092 |

Sumber : Eviews 12 (Data diolah)

Berdasarkan hasil regresi dengan Random Effect Model (REM) menunjukkan bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 1.669676 dengan probabilitas sebesar 0.5892. Persamaan regresi pada nilai Adjusted R² sebesar 0.296691 menjelaskan bahwa variasi pertumbuhan PDB di 10 negara ASEAN dipengaruhi oleh inflasi, defisit anggaran, kurs mata uang dan suku bunga sebesar 29,66% dan sisanya sebesar 70,34% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.3.1 Uji Chow

H₀ = Nilai prob. F > dari $\alpha = 5\%$ maka model yang dipilih adalah common effect model

H₁ = Nilai prob. F < dari $\alpha = 5\%$ maka model yang dipilih adalah fixed effect model.

Tabel 4. 5

Hasil Regresi Uji Chow

| Effect Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 2.872260 | (9,56) | 0.0074 |
| Cross-section Chi-square | 26.567850 | 9 | 0,0016 |

Sumber: Eviews12 (Data diolah)

Berdasarkan hasil Uji Chow pada tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas (p-value) untuk uji Cross-section F sebesar 0,0074 dan untuk uji Cross-section Chi-square sebesar 0,0016. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) yangmana $H_0 (< 0,05)$, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa Common Effect Model lebih tepat, ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect merupakan model yang lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan Common Effect Model.

4.3.2. Uji Hausman

H_0 = Nilai prob. Chi-Square $>$ dari $\alpha = 5\%$ maka model yang dipilih adalah random effect model.

H_a = Nilai prob. Chi-Square $<$ dari $\alpha = 5\%$ maka model yang dipilih adalah fixed effect model.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f | Prob |
|---------------|----------------------|-------------|--------|
| Cross-section | 21.175059 | 4 | 0.0003 |

Sumber: Eviews12 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji Hausman yang ditampilkan pada tabel diatas, diperoleh nilai statistik Chi-Square sebesar 21.175059 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 4 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0003 Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.0003 < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa Common Effect Model lebih tepat, ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menyatakan bahwa Fixed Effect Model merupakan model yang lebih sesuai untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antar individu (cross-section) yang tidak bersifat acak, sehingga pendekatan Fixed Effect Model lebih tepat dalam menangkap karakteristik data panel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Hasil Fixed Effect Model

Berdasarkan rangkaian tahapan pengujian dalam menentukan model estimasi yang paling sesuai, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model. Pemilihan model regresi Fixed Effect dilakukan dengan mengacu pada hasil uji sebelumnya. Berdasarkan uji Chow, Fixed Effect Model teridentifikasi sebagai model yang lebih baik dibandingkan Common Effect Model. Selanjutnya, hasil uji Hausman juga menunjukkan bahwa Fixed Effect Model lebih

tepat digunakan dibandingkan Random Effect Model. Oleh karena itu, model estimasi regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Fixed Effect Model yang diolah dengan bantuan perangkat lunak EViews:

Tabel 4. 7

Hasil Fixed Effect Model

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|--------------------|-------------|--------|
| INF | 0.026438 | 0.134135 | 0.197101 | 0.8445 |
| DEF | 0.233604 | 0.148941 | 1.568435 | 0.1224 |
| KURS | -0.001177 | 0.000543 | -2.166721 | 0.0345 |
| SB | 2.164340 | 0.526530 | 4.110576 | 0.0001 |
| C | 1.669676 | 3.073947 | 0.543170 | 0.5892 |
| R-squared | 0.429199 | Mean dependent var | 3.193553 | |
| Adjusted R-squared | 0.296691 | S.D. dependent var | 4.368364 | |
| S.E. of regression | 3.663463 | Sum square resid | 751.5740 | |
| F-statistic | 3.239054 | Durbin-Watson stat | 2.359763 | |

| | | |
|-------------------|----------|--|
| Prob(F-statistic) | 0.001092 | |
|-------------------|----------|--|

Sumber: Eviews12 (Data diolah)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel Fixed Effect Model yang ada pada gambar diatas, dapat disusun persamaan regresinya dalam bentuk berikut:

$$GDP = 1,669676GDP + 0,026438INF + 0,233604DEF - 0,001177KURS + 2,164340SB + e$$

Dari hasil Fixed Effect Model diatas dapat diinterpretasikan bahwa:

- Variabel KURS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien sebesar -0.001177 menunjukkan bahwa setiap kenaikan kurs sebesar 1 satuan (misalnya kenaikan nilai tukar USD terhadap mata uang domestik), akan menurunkan variabel dependen sebesar 0.001177 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Tanda negatif mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah. Ketika kurs USD terhadap setiap mata uang 10 negara tersebut meningkat, hal ini menunjukkan bahwa Dollar menguat dan mata uang domestik melemah (depresiasi), sehingga variabel dependen cenderung menurun. Sebaliknya, ketika kurs USD terhadap setiap mata uang 10 negara tersebut menurun, yang berarti Dollar melemah dan mata uang domestik menguat (apresiasi), maka variabel dependen cenderung meningkat.
- Variabel SB (Suku Bunga) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien sebesar 2.164340 menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan variabel

dependen sebesar 2.164340 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus). Nilai probabilitas 0.0001 menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat tinggi (signifikan pada level 1%), yang berarti pengaruh suku bunga terhadap variabel dependen sangat kuat dan dapat diandalkan secara statistik.

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu dugaan atau pernyataan mengenai parameter populasi berdasarkan data sampel yang diperoleh. Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh atau hubungan antar variabel dapat diterima atau harus ditolak, dengan mempertimbangkan hipotesis alternatif (H_1) sebagai lawannya. Dalam penelitian kuantitatif, uji hipotesis menjadi langkah penting untuk membuktikan secara empiris pengaruh atau hubungan antar variabel yang diteliti. Dengan demikian, uji hipotesis berperan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ilmiah secara objektif berdasarkan hasil analisis data.

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dengan mengukur koefisien determinasi, dapat diketahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang diuji. Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam bentuk persentase dan memiliki nilai antara $0 < 1$. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi untuk memprediksi variasi variabel

dependen. Berdasarkan hasil dari estimasi FEM R squared tersebut, diperoleh hasil sebesar 0,429199 yang berarti bahwa 42,91% variasi atau perubahan pada pertumbuhan PDB dapat dijelaskan oleh variabel independent sementara 57,09% dijelaskan oleh variabel diluar model.

4.5.2 Uji Simultan F

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2013).

Berdasarkan hasil output yang ditunjukkan pada tabel, menunjukkan bahwa nilai prob F-statistik sebesar 0.001092 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, nilai tersebut diartikan bahwa hipotesis menolak H_0 dan menerima H_1 sehingga dapat disimpulkan secara bersamaan variabel independent berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen pada tingkat alpha 5% pada derajat 95%.

4.5.3 Uji-t (Uji Parsial)

Menurut (Sudjiono, 2024), uji t adalah suatu teknik pengujian statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis yang menyatakan bahwa antara dua rata-rata (mean) dari dua sampel yang diambil secara acak dari populasi yang sama tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam konteks analisis regresi, uji t digunakan untuk melihat apakah koefisien regresi dari masing-masing

variabel independen berbeda secara signifikan dari nol, yang berarti variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8

Hasil Uji T

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| INF | 0.026438 | 0.134135 | 0.197101 | 0.8445 |
| DEF | 0.233604 | 0.148941 | 1.568435 | 0.1224 |
| KURS | -0.001177 | 0.000543 | -2.166721 | 0.0345 |
| SB | 2.164340 | 0.526530 | 4.110576 | 0.0001 |
| C | 1.669676 | 3.073947 | 0.543170 | 0.5892 |

Sumber : Eviews 12 (Data diolah)

Dari hasil tabel 4.5.3 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai probabilitas dari variabel INFLASI sebesar $0,8445 > 0.05$ sehingga gagal menolak H_0 . Hal ini menunjukkan INFLASI secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di 10 negara ASEAN. Yang berarti, perubahan tingkat inflasi dalam periode penelitian tidak terbukti memberikan kontribusi yang berarti terhadap variasi pertumbuhan PDB. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang relatif stabil pada kisaran moderat memungkinkan aktivitas ekonomi riil di ASEAN tetap berlanjut tanpa gangguan berarti. Perbedaan struktur ekonomi antarnegara di mana Malaysia dan Thailand berorientasi manufaktur, Singapura pada sektor jasa, serta Indonesia dan Brunei pada komoditas menyebabkan respon inflasi terhadap pertumbuhan

PDB tidak seragam. Upaya adaptasi terhadap fluktuasi harga energi dan pangan turut memperkuat ketahanan ekonomi kawasan. Dengan demikian, meskipun inflasi mengalami dinamika, pengaruhnya terhadap pertumbuhan PDB secara umum tidak signifikan namun tetap berada dalam batas yang terkendali. Hasil ini sesuai dengan penelitian Aulia (2013) yang juga menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun terjadi inflasi, selama tingkat inflasi terkendali maka pertumbuhan ekonomi tidak serta-merta menurun secara drastis. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tetap dibutuhkan dalam perekonomian selama nilainya berada pada tingkat yang terkendali.

2. Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai probabilitas dari variabel DEFISIT ANGGARAN sebesar $0,1224 > 0,05$ sehingga gagal menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa DEFISIT ANGGARAN secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di 10 negara ASEAN. Yang berarti besarnya defisit anggaran yang terjadi tidak terbukti memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan laju pertumbuhan PDB di negara-negara yang diteliti tersebut. Hal ini dikarenakan belanja publik difokuskan pada sektor jangka panjang seperti infrastruktur dan produktivitas, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan tahunan terbatas. Pertumbuhan ekonomi kawasan juga lebih ditopang oleh konsumsi dan investasi swasta, membuat peran belanja pemerintah terhadap PDB relatif kecil. Di sisi lain, pembiayaan defisit yang bersumber dari tabungan domestik membantu menjaga stabilitas fiskal dan mengurangi ketergantungan pada dana eksternal yang volatil. Kombinasi defisit moderat, struktur ekonomi berbasis swasta, dan pengelolaan fiskal yang stabil

menjelaskan ketidaksignifikan pengaruh defisit anggaran terhadap pertumbuhan PDB di ASEAN. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, 2020) dan (Putra & Soebagiyo, 2023) yang menemukan bahwa defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Hal ini disebabkan karena kebijakan defisit anggaran yang bersifat ekspansif tidak diimbangi dengan efek multiplier pengeluaran yang relatif kecil, sehingga tidak memberikan daya stimulasi yang cukup kuat terhadap perekonomian. Sebagian besar dana dari defisit justru dialokasikan untuk pembayaran cicilan dan bunga utang, subsidi, serta bunga obligasi publik maupun swasta, sehingga tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal.

3. Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai probabilitas dari variabel KURS MATA UANG sebesar $0,0345 < 0.05$ sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa KURS MATA UANG secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB di 10 negara ASEAN, dengan arah hubungan negatif. Yang berarti bahwa apresiasi atau depresiasi mata uang dalam periode penelitian cenderung memberikan dampak yang berlawanan terhadap pertumbuhan PDB. Hal ini dikarenakan negara-negara ASEAN sangat bergantung pada impor bahan baku, barang modal, dan energi. Kenaikan biaya impor akibat depresiasi menekan margin industri dan mengurangi kapasitas investasi. Selain itu, periode penelitian ditandai oleh tingginya volatilitas nilai tukar akibat faktor eksternal seperti perang dagang AS–China, pandemi COVID-19, dan normalisasi kebijakan moneter global, yang meningkatkan ketidakpastian dan memperlambat aktivitas ekonomi. Fluktuasi kurs juga mendorong capital outflow dan memperbesar beban utang luar negeri, sehingga mempersempit ruang fiskal dan

investasi. Terakhir, integrasi ASEAN dalam rantai nilai global membuat ekspor kawasan ini memiliki kandungan impor tinggi, sehingga manfaat depresiasi terhadap ekspor menjadi terbatas. Hasil ini sesuai dengan temuan Umami (2016) bahwa kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan PDB. Nilai tukar yang terdepresiasi atau tidak stabil dapat meningkatkan biaya impor dan menurunkan arus investasi asing, sehingga menekan produktivitas dan output nasional. Kondisi ini membuat pertumbuhan PDB terhambat meskipun kurs tetap menjadi indikator penting bagi prospek ekonomi.

4. Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai probabilitas dari variabel SUKU BUNGA sebesar $0,0001 < 0.05$ sehingga menolak H_0 menerima H_1 . Hal ini menunjukkan SUKU BUNGA secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan PDB di 10 negara ASEAN. Yang berarti perubahan tingkat suku bunga dalam periode penelitian terbukti berkorelasi secara positif dengan pertumbuhan PDB di negara-negara yang diteliti tersebut. Hal ini dikarenakan periode penelitian mencerminkan dinamika siklus moneter global, mulai dari suku bunga ultra-rendah (2017–2019), pemangkasan darurat saat pandemi (2020–2021), hingga pengetatan agresif pada 2022–2023. Perubahan ini langsung memengaruhi biaya pembiayaan dan ketersediaan modal di ASEAN. Selain itu, pertumbuhan ASEAN yang bergantung pada investasi swasta membuat perubahan suku bunga berdampak signifikan terhadap keputusan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Integrasi pasar keuangan ASEAN dengan pasar global juga menyebabkan suku bunga domestik sangat dipengaruhi kebijakan bank sentral besar seperti Federal Reserve, yang memengaruhi arus modal dan likuiditas. Dominasi sektor perbankan sebagai sumber pembiayaan utama membuat transmisi kebijakan moneter melalui

suku bunga efektif memengaruhi kredit dan aktivitas ekonomi riil. Hasil ini sesuai dengan penelitian. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Pratiwi, 2015) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDB yang mana terjadi karena tingkat suku bunga yang relatif rendah dapat mendorong peningkatan investasi, di mana biaya modal yang lebih murah membuat dunia usaha lebih berani melakukan ekspansi dan masyarakat terdorong untuk meningkatkan konsumsi. Peningkatan investasi dan konsumsi tersebut pada akhirnya memperbesar kapasitas produksi dan output nasional, sehingga berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

4.6 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.6.1 Analisis dampak inflasi terhadap pertumbuhan PDB

Meski hipotesis awal menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), hasil estimasi regresi menggunakan fixed effect model menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan PDB tidak signifikan. Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan fixed effect model, variabel inflasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,026438 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,8445. Nilai koefisien yang positif ini mengindikasikan bahwa secara teori, inflasi memiliki hubungan searah terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara ASEAN yang diamati selama periode 2017–2023. Namun demikian, nilai probabilitas yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (yaitu $0,8445 > 0,05$) menunjukkan bahwa secara statistik, pengaruh inflasi terhadap PDB tidak signifikan. Yang berarti dalam model ini tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa inflasi memberikan dampak yang nyata terhadap pertumbuhan PDB selama periode pengamatan. Ketidaksignifikanan ini

dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti stabilitas inflasi di sebagian besar negara ASEAN, pengaruh variabel lain yang lebih dominan, atau perbedaan dalam respon kebijakan fiskal dan moneter antar negara.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Friedman, 1970) yang menyatakan bahwa inflasi dalam jangka panjang hanya memengaruhi variabel nominal, sedangkan variabel riil seperti pertumbuhan PDB akan kembali ke tingkat potensialnya. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Robert Solow (1956) dalam Model Pertumbuhan Solow, bahwa pertumbuhan PDB jangka panjang lebih dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi dibandingkan faktor moneter seperti inflasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa inflasi moderat cenderung tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB jangka panjang di negara-negara ASEAN.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, 2020), yang menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam suatu negara. Hal ini dikarenakan inflasi bukan merupakan indikator utama yang memengaruhi PDB, melainkan terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2019) juga menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan PDB di negara-negara ASEAN. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang lebih dominan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013) juga menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun terjadi inflasi, selama tingkat inflasi terkendali

maka pertumbuhan ekonomi tidak serta-merta menurun secara drastis. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tetap dibutuhkan dalam perekonomian selama nilainya berada pada tingkat yang terkendali.

Ketidaksignifikanan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan PDB di kawasan ASEAN dapat dijelaskan melalui beberapa faktor penting. Pertama, selama periode 2017–2023 sebagian besar negara ASEAN berhasil menjaga stabilitas inflasi dalam kisaran moderat sehingga tidak mengganggu aktivitas ekonomi riil. Kondisi ini didukung oleh penerapan kerangka kebijakan moneter yang tegas, khususnya melalui *inflation targeting framework* yang membuat ekspektasi inflasi tetap terkendali (*anchored*). Kedua, adanya heterogenitas struktur ekonomi antarnegara juga berperan, di mana Malaysia dan Thailand cenderung berbasis manufaktur, Singapura berbasis jasa, sedangkan Indonesia dan Brunei berbasis komoditas. Perbedaan struktur ini menyebabkan sensitivitas inflasi terhadap pertumbuhan PDB bervariasi, sehingga secara agregat kawasan ASEAN menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Ketiga, adaptasi struktural yang dilakukan oleh negara-negara ASEAN dalam menghadapi volatilitas harga, terutama pada komoditas energi dan pangan yang mendominasi keranjang inflasi, membantu menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, meskipun inflasi di kawasan ASEAN dapat berfluktuasi, kombinasi antara stabilitas inflasi, variasi struktur ekonomi, serta kebijakan moneter dan fiskal yang responsif menjadikan dampak inflasi terhadap pertumbuhan PDB tidak signifikan secara statistik, namun tetap terkendali dari sisi stabilitas ekonomi regional.

4. 6.2 Analisis dampak defisit anggaran terhadap pertumbuhan PDB

Meski hipotesis awal menyatakan bahwa defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), hasil estimasi

regresi menggunakan fixed effect model menunjukkan bahwa pengaruh defisit anggaran terhadap pertumbuhan PDB tidak signifikan. Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan fixed effect model, variabel defisit anggaran menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,233604 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,1224. Nilai koefisien yang positif ini mengindikasikan bahwa secara teori, peningkatan defisit anggaran berhubungan searah dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara ASEAN yang diamati selama periode 2017–2023. Namun demikian, nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (yaitu $0,1224 > 0,05$) menunjukkan bahwa secara statistik, pengaruh defisit anggaran terhadap PDB tidak signifikan. Artinya, dalam model ini tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa defisit anggaran memberikan dampak yang nyata terhadap pertumbuhan PDB selama periode pengamatan. Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh perbedaan efektivitas penggunaan defisit untuk belanja produktif, kapasitas fiskal yang bervariasi, atau faktor makroekonomi lain yang lebih dominan memengaruhi pertumbuhan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan (Barro, 1974) melalui Ricardian Equivalence Hypothesis, yang menegaskan bahwa defisit anggaran tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi karena masyarakat akan meningkatkan tabungan untuk mengantisipasi pajak di masa depan sehingga stimulus fiskal dari defisit menjadi netral. Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan kerangka Rational Expectations yang dikemukakan Lucas (1980-an), di mana kebijakan fiskal, termasuk defisit anggaran, cenderung tidak efektif dalam jangka panjang karena pelaku ekonomi menyesuaikan ekspektasi mereka terhadap kebijakan tersebut. Dengan demikian, ketidaksignifikanan pengaruh defisit anggaran terhadap pertumbuhan PDB di kawasan ASEAN pada periode 2017–2023 dapat dijelaskan melalui kedua teori tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, 2020) dan (Putra & Soebagiyo, 2023) yang menemukan bahwa defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Hal ini disebabkan karena kebijakan defisit anggaran yang bersifat ekspansif tidak diimbangi dengan efek multiplier pengeluaran yang relatif kecil, sehingga tidak memberikan daya stimulasi yang cukup kuat terhadap perekonomian. Sebagian besar dana dari defisit justru dialokasikan untuk pembayaran cicilan dan bunga utang, subsidi, serta bunga obligasi publik maupun swasta, sehingga tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal (Kharazi & Nuraini, 2024).

Selama periode 2017–2023, defisit anggaran di negara-negara ASEAN terbukti tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Salah satu penyebab utamanya adalah bahwa meskipun negara-negara ASEAN memiliki ruang fiskal yang memadai dan rasio utang terhadap PDB yang relatif rendah, tingkat defisit yang dijalankan justru cenderung kecil secara nominal. Defisit yang relatif moderat ini membuat stimulus fiskal yang diberikan tidak cukup besar untuk menghasilkan dorongan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini semakin dipertegas pada periode pandemi COVID-19, ketika peningkatan defisit lebih banyak digunakan untuk penanganan kesehatan dan perlindungan sosial, sehingga efeknya terhadap PDB tertutup oleh shock eksternal yang lebih besar. Selain itu, efektivitas pengeluaran publik juga berperan penting; pemerintah lebih memfokuskan belanja pada infrastruktur dan sektor produktif yang memiliki dampak jangka panjang, sehingga kontribusi terhadap pertumbuhan tahunan menjadi terbatas. Faktor lain adalah dominasi sektor swasta, karena pertumbuhan ekonomi ASEAN lebih ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan investasi swasta, sehingga peran belanja pemerintah dalam mendorong PDB

menjadi relatif kecil. Di sisi lain, diversifikasi sumber pembiayaan defisit terutama melalui tabungan domestik mengurangi ketergantungan pada pembiayaan eksternal yang volatil dan memungkinkan pengelolaan defisit tetap stabil. Kombinasi defisit yang moderat, struktur ekonomi berbasis swasta, efektivitas belanja jangka panjang, serta pembiayaan fiskal yang stabil menjadi alasan utama mengapa defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB di ASEAN pada periode tersebut.

4. 6.3 Analisis dampak kurs mata uang terhadap pertumbuhan PDB

Sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa kurs mata uang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), pada hasil estimasi regresi menggunakan fixed effect model menunjukkan bahwa defisit anggaran memang berdampak nyata terhadap pertumbuhan PDB di 10 negara ASEAN selama periode 2017–2023. Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan fixed effect model, variabel kurs mata uang menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,001177 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0345. Nilai koefisien yang negatif ini mengindikasikan bahwa secara teori, apresiasi nilai tukar (penguatan mata uang domestik) berhubungan terbalik dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara ASEAN yang diamati selama periode 2017–2023. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (yaitu $0,0345 < 0,05$) menunjukkan bahwa secara statistik, kurs mata uang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan kinerja pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan (Dornbusch, 1976) dalam Macroeconomics yang menekankan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh langsung terhadap neraca perdagangan, sehingga berdampak pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Temuan regresi yang menunjukkan koefisien negatif signifikan antara kurs mata uang dan pertumbuhan PDB mendukung teori tersebut, karena apresiasi nilai tukar cenderung menekan kinerja ekspor dan memperbesar impor, sehingga mengurangi kontribusi sektor perdagangan terhadap PDB. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pemahaman bahwa stabilitas nilai tukar merupakan faktor penting dalam menjaga kinerja pertumbuhan ekonomi, khususnya di kawasan ASEAN.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (AR, 2019) yang menemukan bahwa kurs mata uang berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan PDB. Hal ini disebabkan karena depresiasi atau ketidakstabilan kurs mata uang cenderung meningkatkan biaya impor bahan baku dan barang modal sehingga menekan produktivitas domestik, serta berpotensi melemahkan kinerja ekspor dalam jangka panjang. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan output nasional dan menghambat laju pertumbuhan PDB. Temuan ini konsisten dengan teori Mundell-Fleming yang menjelaskan bahwa ketidakstabilan kurs dalam perekonomian terbuka dapat menurunkan output dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Pridayanti, 2014) yang menunjukkan bahwa kurs mata uang berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan PDB. Hal ini dapat dijelaskan karena depresiasi nilai tukar, meskipun berpotensi meningkatkan ekspor, juga membuat harga barang impor menjadi lebih mahal sehingga biaya produksi dalam negeri meningkat. Kondisi tersebut menekan

produktivitas, mengurangi daya beli, serta melemahkan kinerja perdagangan internasional. Akibatnya, output nasional berkurang dan laju pertumbuhan PDB cenderung mengalami penurunan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Umami (2016) yang menunjukkan bahwa kurs mata uang berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Hubungan negatif tersebut terjadi karena nilai tukar memiliki peran penting sebagai pengendali indikator makroekonomi lain seperti ekspor, impor, dan FDI. Depresiasi atau fluktuasi kurs yang tidak stabil dapat meningkatkan biaya impor dan menekan arus masuk investasi asing, sehingga menurunkan produktivitas dan output nasional. Akibatnya, pertumbuhan PDB justru terhambat meskipun kurs berperan sebagai tolok ukur penting bagi prospek pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh kurs mata uang terhadap pertumbuhan PDB di kawasan ASEAN selama periode 2017–2023 terbukti signifikan dan negatif, yang menunjukkan bahwa depresiasi mata uang cenderung menekan pertumbuhan ekonomi. Pertama, meskipun depresiasi secara teoretis dapat meningkatkan daya saing ekspor, efek negatifnya terhadap biaya produksi lebih dominan karena sebagian besar negara ASEAN memiliki ketergantungan tinggi pada impor bahan baku, barang modal, dan energi. Kenaikan biaya impor akibat depresiasi menekan margin keuntungan industri dan mengurangi kapasitas investasi. Kedua, periode penelitian ditandai oleh tingginya volatilitas nilai tukar akibat dinamika eksternal seperti perang dagang AS–China (2018–2019), pandemi COVID-19 (2020–2021), serta normalisasi kebijakan moneter global (2022–2023), yang meningkatkan ketidakpastian dan memperlambat aktivitas ekonomi. Ketiga, fluktuasi kurs juga memicu arus modal keluar (capital outflow) dan

memperbesar beban utang luar negeri dalam denominasi mata uang domestik, sehingga mengurangi ruang fiskal dan kemampuan investasi swasta. Keempat, struktur perdagangan ASEAN yang terintegrasi dalam rantai nilai global (GVC) menyebabkan ekspor di kawasan ini memiliki kandungan impor yang tinggi, sehingga keuntungan dari peningkatan ekspor akibat depresiasi tereduksi oleh kenaikan biaya input impor.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks ekonomi ASEAN yang sangat terbuka dan bergantung pada impor, depresiasi mata uang lebih banyak menimbulkan tekanan biaya daripada memberikan stimulus ekspor, sehingga menjaga stabilitas nilai tukar menjadi kunci untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. 6.4 Analisis dampak suku bunga terhadap pertumbuhan PDB

Tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), hasil estimasi regresi menggunakan fixed effect model menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB di 10 negara ASEAN selama periode 2017–2023. Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan fixed effect model, variabel suku bunga menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,164340 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0001. Nilai koefisien yang positif ini mengindikasikan bahwa secara teori, kenaikan suku bunga berhubungan searah dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara ASEAN yang diamati selama periode 2017–2023. Nilai probabilitas yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (yaitu $0,0001 < 0,05$) menunjukkan bahwa secara statistik, suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Hasil ini

menunjukkan bahwa perubahan suku bunga berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Pengaruh positif ini dapat terjadi apabila kenaikan suku bunga mencerminkan stabilitas moneter dan menarik aliran modal masuk, sehingga mendorong investasi produktif yang mendukung pertumbuhan PDB.

Koefisien positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen dalam suku bunga dihubungkan dengan peningkatan PDB sebesar 2,164 unit. Temuan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme bahwa suku bunga yang lebih tinggi dapat mencerminkan kondisi ekonomi yang sedang bertumbuh dan iklim investasi yang kondusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Mankiw (2016) dalam *Macroeconomics* yang menegaskan bahwa suku bunga merupakan salah satu instrumen utama kebijakan moneter yang berperan penting dalam memengaruhi konsumsi, investasi, dan output. Temuan regresi yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan suku bunga terhadap pertumbuhan PDB di kawasan ASEAN mendukung teori tersebut, karena perubahan suku bunga dapat mendorong stabilitas moneter, meningkatkan arus investasi, serta memperkuat aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa dinamika suku bunga memiliki peranan penting dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2015) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan PDB. Hal ini disebabkan karena ketika tingkat suku bunga berada pada level yang tepat atau relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata periode sebelumnya, maka aliran dana dalam perekonomian akan semakin besar sehingga mendorong kegiatan investasi dan konsumsi. Peningkatan investasi serta daya beli masyarakat

tersebut pada akhirnya memperbesar kapasitas produksi dan output nasional, yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan PDB.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asnawi & Fitria, 2018) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia. Hal ini terjadi karena tingkat suku bunga yang relatif rendah dibanding dengan rata-rata pada periode sebelumnya dapat mendorong peningkatan investasi, di mana biaya modal yang lebih murah membuat dunia usaha lebih berani melakukan ekspansi dan masyarakat terdorong untuk meningkatkan konsumsi. Peningkatan investasi dan konsumsi tersebut pada akhirnya memperbesar kapasitas produksi dan output nasional, sehingga berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan teori (Sukirno, 2010) yang menjelaskan bahwa ketika suku bunga tinggi, maka jumlah investasi cenderung berkurang sehingga menekan pertumbuhan ekonomi, sedangkan ketika suku bunga rendah maka investasi akan meningkat dan mendorong laju pertumbuhan PDB.

Suku bunga terbukti signifikan memengaruhi pertumbuhan PDB di negara-negara ASEAN selama periode 2017–2023 karena beberapa faktor utama. Pertama, periode tersebut ditandai dengan siklus moneter global yang sangat dinamis, mulai dari fase suku bunga ultra-rendah pada 2017–2019, pemangkasan darurat selama pandemi COVID-19 pada 2020–2021, hingga pengetatan moneter agresif pada 2022–2023. Perubahan siklus ini berimplikasi langsung terhadap biaya pembiayaan dan ketersediaan modal di kawasan ASEAN. Kedua, pertumbuhan ekonomi ASEAN sangat bergantung pada investasi swasta yang sensitif terhadap biaya modal, sehingga perubahan suku bunga berpengaruh langsung terhadap keputusan investasi yang pada

akhirnya memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Ketiga, integrasi pasar modal ASEAN dengan pasar keuangan global membuat suku bunga domestik rentan dipengaruhi oleh kebijakan moneter bank sentral besar seperti Federal Reserve dan European Central Bank, yang turut memengaruhi arus modal lintas negara serta kondisi likuiditas domestik. Keempat, dominasi sektor perbankan sebagai sumber utama pembiayaan di kawasan ASEAN menjadikan transmisi kebijakan moneter melalui perubahan suku bunga sangat efektif dalam memengaruhi penyaluran kredit dan aktivitas ekonomi riil. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dinamika suku bunga yang dipengaruhi oleh siklus moneter global, sensitivitas investasi, keterhubungan pasar modal, serta peran dominan sektor perbankan, memiliki kontribusi besar dalam menjelaskan signifikansi pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan PDB ASEAN pada periode 2017–2023.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Inflasi (INF) tidak berperan signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan PDB di 10 negara ASEAN. Hal ini dikarenakan selama periode penelitian inflasi relatif stabil dalam kisaran moderat, ekspektasi inflasi berhasil dikendalikan melalui kebijakan moneter, serta adanya perbedaan struktur ekonomi antarnegara yang membuat sensitivitas inflasi terhadap pertumbuhan tidak seragam.
2. Variabel Defisit Anggaran (DEF) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di 10 negara ASEAN. Hal ini dikarenakan posisi keuangan negara masih cukup aman, pengeluaran publik diarahkan pada sektor produktif, serta pertumbuhan ekonomi lebih banyak ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan investasi swasta.
3. Variabel Kurs Mata Uang (KURS) mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di 10 negara ASEAN. Hal ini dikarenakan perekonomian di kawasan tersebut sangat bergantung pada ekspor dan impor, sehingga fluktuasi nilai tukar langsung memengaruhi daya saing perdagangan, biaya produksi, serta arus investasi.
4. Variabel Suku Bunga (SB) mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah pengaruh positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di 10

negara ASEAN. Hal ini dikarenakan perubahan suku bunga memengaruhi biaya pinjaman, keputusan investasi, arus modal, serta penyaluran kredit yang menjadi penopang utama aktivitas ekonomi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah tetap perlu menjaga stabilitas harga untuk melindungi daya beli masyarakat dan memberikan kepastian bagi dunia usaha. Bank sentral sebaiknya melanjutkan kebijakan moneter yang konsisten, disertai koordinasi dengan kebijakan fiskal dalam menjaga harga kebutuhan pokok dan energi. Dengan inflasi yang terkendali, iklim investasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat lebih terjamin.
2. Pemerintah perlu memastikan agar penggunaan defisit lebih diarahkan pada belanja produktif, terutama pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, bukan sekadar pembayaran bunga utang atau subsidi yang kurang produktif. Efektivitas pengeluaran publik perlu ditingkatkan dengan mengutamakan proyek-proyek yang memiliki multiplier effect tinggi terhadap ekonomi. Selain itu, pemerintah juga perlu menjaga keberlanjutan fiskal melalui diversifikasi sumber pembiayaan agar defisit tidak menimbulkan risiko fiskal jangka panjang.
3. Stabilitas nilai tukar harus menjadi prioritas dalam kebijakan ekonomi. Pemerintah bersama bank sentral perlu memperkuat cadangan devisa, mendorong diversifikasi ekspor untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas tertentu,

serta memperluas pasar ekspor nontradisional. Selain itu, instrumen pengelolaan arus modal (capital flow management) harus diperkuat agar pergerakan modal jangka pendek tidak menimbulkan volatilitas berlebihan yang mengganggu pertumbuhan ekonomi.

4. Kebijakan suku bunga perlu dikelola secara hati-hati agar tetap mampu menarik investasi, menjaga stabilitas moneter, sekaligus tidak membebani sektor riil. Bank sentral sebaiknya mempertahankan suku bunga pada level yang optimal: cukup tinggi untuk menjaga stabilitas dan menarik modal masuk, tetapi tidak terlalu tinggi agar tidak menekan konsumsi rumah tangga dan investasi swasta. Dalam jangka panjang, pemerintah juga perlu memperkuat sektor keuangan nonbank agar transmisi kebijakan moneter tidak hanya bergantung pada perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A. (2004). *Ekonomi Makro: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: BPFEE.
- Adisasmita, R. (2013). *Teori pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah*. Yogyakarta: *Graba Ilmu*.
- Akbar, M. Y. (2019). *Pengaruh Defisit Anggaran, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Asean*. Universitas Islam Indonesia.
- AMRO. (2025, May 21). *Brunei Darussalam's economic growth remains strong amid low inflation and stable outlook*. AMRO.
- Andriani, V., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor, Utang Luar Negeri, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 10(2).
- AR, M. Y. (2019). Pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 5(1).
- Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). Pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Ekonomika Indonesia*, 7(01), 24–32.
- Aulia, A. (2013). Analisis Pengaruh Ekspor Neto Inflasi, PMA dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2000-2012 .Universitas Islam Negeri Jakarta. *Repository UIN Jakarta*.
- Bahrul, M. (2021). Defisit Anggaran, Pendapatan dan Belanja Daerah Kab/Kota Provinsi di Sumatera Selatan. *Journal Management, Business and Accounting*.
- Dornbusch, R. (1976). Expectations and exchange rate dynamics. *Journal of Political Economy*, 84(6), 1161–1176.
- Elisabeth, P., & Sugiyanto, F. X. (2024). Analisis Pengaruh Defisit Anggaran, Belanja Pemerintah Pusat, dan Utang Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

- Indonesia Tahun 1990-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(3), 184–207.
- Firdaus, M. (2021). Analisis Dampak Integrasi Ekonomi terhadap FDI di ASEAN. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*.
- Friedman, M. (1970). *The Counter-Revolution in Monetary Theory*. Institute of Economic Affairs.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS regresi*. Universitas Diponegoro.
- Handayani, I. (2019). Analisa E-conomy di ASEAN. *Jurnal Fidusia*.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. London: *Macmillan*.
- Kharazi, I. A., & Nuraini, I. (2024). Analisis Keterbukaan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 211–223.
- Khalwaty, T. (2001). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Kuncoro, M. (2001). *Manajemen keuangan internasional: Pengantar ekonomi dan bisnis global (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: *BPFE*.
- Madura, J. (2000). *Manajemen keuangan internasional*. Jakarta: *Erlangga*.
- Mamahit, C. (2023). Indonesia's Role In Realizing the Vision of The ASEAN Economic Community (AEC) and the ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC). *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi (Edisi Keenam)*. Gelora Aksara Pratama.
- Ningrum, N. P. (2020). Determinan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 1(1), 29–34.
- Pilbeam, K. (2006). *Keuangan Internasional*. Jakarta: *Erlangga*.
- Pridayanti, A. (2014). Pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(2).
- Putra, R. C. Y., & Soebagiyo, D. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, Dan Pdb Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 5 Negara Asean Tahun 2007–2022. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 561–565.
- Pujadi, Arko. 2022. "Inflasi: Teori dan Kebijakan." *Jurnal Manajemen Diversitas*, 2(2), 73-77.
- Robinson, T. (2005). *Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.

- Rosnawintang, T. A. (2021). Effect of Crude Oil Prices Volatility, The Internet and Inflation on Economic Growth in ASEAN 5 Countries: A Panel Autoregressive Distributed Lag Approach. *International Journal Of Energy Economics and Policy*.
- Saidi, M. (2020). Pengaruh Volatilitas Harga Minyak Mentah, Internet, dan Nilai Tukar terhadap Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara di Indonesia. *Jurnal Internasional Ekonomi dan Kebijakan Energi*.
- Siamat, D. (2005). Manajemen lembaga keuangan: Kebijakan moneter dan perbankan. Jakarta: *Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2005). Ilmu Makroekonomi (Edisi Keempatbelas). Jakarta: *PT Media Global Edukasi*.
- Silvia Puspita Sari, S. N. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya terhadap Daya Beli Masyarakat. *Journal of Accountancy and Management*.
- Simon, F. (2023). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia (Studi Pada Masa Pandemi Covid - 19). *Scientific Journal Of Reflection*.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: *Alfabeta*.
- Sukirno, S. (2011). Makroekonomi: Teori pengantar (Edisi ketiga). Jakarta: *PT RajaGrafindo Persada*.
- Supriyanto, A. (2007). Ekonomi moneter Indonesia. Yogyakarta: *Graba Ilmu*.
- Todaro, M. (2019). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Keenam. *Erlangga*.
- Ulum, M. B., & Syaputri, A. G. G. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Dan Singapura). *FORBISWIRA FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN*, 13(1), 259–267.
- Winardi. (1998). Pengantar ilmu ekonomi (ekonomi mikro & makro). Bandung: *Tarsito*.
- Wynder, M. (2020). Chemico : Evaluating Performance Based on The Balanced Scorecard. *Journal of Accounting Education*.
- Yulianti, H., & Prasetyo, H. (2005). Dasar-dasar manajemen keuangan internasional (Edisi Kedua). Yogyakarta: *Andi*.
- Yuliana, S., Aida, N., & Taher, A. R. (2023). Pengaruh Utang Luar Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN Periode 2012-2020. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan*

Kemasyarakatan, 17(3), 1927–1936.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

| Negara | Tahun | PDB (%) | INF (%) | DEF (%) | KURS (LCU/US\$) | SB (%) |
|-----------|-------|------------|------------|------------|--------------------|--------|
| Indonesia | 2017 | 5,07 | 3,81 | -2,51 | 13.380,83 | 4,25 |
| Indonesia | 2018 | 5,17 | 3,20 | -1,76 | 14.236,94 | 6,00 |
| Indonesia | 2019 | 5,02 | 3,03 | -2,20 | 14.147,67 | 5,00 |
| Indonesia | 2020 | -2,07 | 1,92 | -6,50 | 14.582,20 | 3,75 |
| Indonesia | 2021 | 3,70 | 1,56 | -4,65 | \$14.308,14 | 3,50 |
| Indonesia | 2022 | 5,31 | 4,21 | -2,35 | \$14.849,85 | 5,50 |
| Indonesia | 2023 | 5,05 | 3,67 | -1,65 | \$15.236,88 | 6,00 |
| Malaysia | 2017 | 5,81 | 3,87 | -3,00 | \$ 4,30 | 3,00 |
| Malaysia | 2018 | 4,84 | 0,88 | -3,70 | \$ 4,04 | 3,25 |
| Malaysia | 2019 | 4,41 | 0,66 | -3,40 | \$ 4,14 | 3,00 |
| Malaysia | 2020 | -5,46 | -1,14 | -6,20 | \$ 4,20 | 1,75 |
| Malaysia | 2021 | 3,32 | 2,48 | -6,40 | \$ 4,14 | 1,75 |
| Malaysia | 2022 | 8,86 | 3,38 | -5,60 | \$ 4,40 | 2,75 |
| Malaysia | 2023 | 3,56 | 2,49 | -5,00 | \$ 4,56 | 3,00 |
| Singapura | 2017 | 4,48 | 0,58 | 0,30 | \$ 1,38 | 0,82 |
| Singapura | 2018 | 3,45 | 0,44 | 0,40 | \$ 1,35 | 1,07 |
| Singapura | 2019 | 1,31 | 0,57 | -3,70 | \$ 1,36 | 1,68 |
| Singapura | 2020 | -3,81 | -0,18 | -10,80 | \$ 1,38 | 0,24 |

| | | | | | | |
|----------------------|------|-------|-------|--------|----------|------|
| Singapura | 2021 | 9,76 | 2,30 | -0,90 | \$ 1,34 | 0,19 |
| Singapura | 2022 | 4,11 | 6,12 | 0,80 | \$ 1,38 | 1,53 |
| Singapura | 2023 | 1,82 | 4,82 | -1,60 | \$ 1,34 | 3,24 |
| Thailand | 2017 | 4,18 | 0,67 | -2,70 | \$ 33,94 | 1,50 |
| Thailand | 2018 | 4,22 | 1,06 | -2,50 | \$ 32,31 | 1,75 |
| Thailand | 2019 | 2,11 | 0,71 | -1,80 | \$ 31,05 | 1,25 |
| Thailand | 2020 | -6,05 | -0,85 | -6,10 | \$ 31,29 | 0,50 |
| Thailand | 2021 | 1,55 | 1,23 | -9,10 | \$ 31,98 | 0,50 |
| Thailand | 2022 | 2,58 | 6,08 | -5,60 | \$ 35,06 | 1,25 |
| Thailand | 2023 | 2,02 | 1,23 | -2,80 | \$ 34,80 | 2,50 |
| Filipina | 2017 | 6,93 | 2,85 | -2,10 | \$ 50,40 | 3,00 |
| Filipina | 2018 | 6,34 | 5,31 | -3,10 | \$ 52,66 | 4,75 |
| Filipina | 2019 | 6,12 | 2,39 | -3,40 | \$ 51,80 | 4,00 |
| Filipina | 2020 | -9,52 | 2,39 | -7,60 | \$ 49,62 | 2,00 |
| Filipina | 2021 | 5,71 | 3,93 | -8,60 | \$ 49,25 | 2,00 |
| Filipina | 2022 | 7,58 | 5,82 | -7,30 | \$ 54,48 | 5,50 |
| Filipina | 2023 | 5,52 | 5,98 | -6,20 | \$ 55,63 | 6,50 |
| Brunei Darrusalam | 2017 | 1,33 | -1,26 | -13,20 | \$ 1,38 | 5,50 |
| Brunei Darrusalam | 2018 | 0,05 | 1,03 | 0,20 | \$ 1,35 | 5,50 |

| | | | | | | |
|----------------------|------|--------|-------|--------|-------------|-------|
| Brunei Darrusalam | 2019 | 3,87 | -0,39 | -5,60 | \$ 1,36 | 5,50 |
| Brunei Darrusalam | 2020 | 1,13 | 1,94 | -19,60 | \$ 1,38 | 5,50 |
| Brunei Darrusalam | 2021 | -1,59 | 1,73 | -5,40 | \$ 1,34 | 5,50 |
| Brunei Darrusalam | 2022 | -1,63 | 3,68 | 1,10 | \$ 1,38 | 5,50 |
| Brunei Darrusalam | 2023 | 1,13 | 0,36 | -10,86 | \$ 1,34 | 5,50 |
| Kamboja | 2017 | 8,08 | 2,91 | -0,50 | \$ 4.050,58 | 1,53 |
| Kamboja | 2018 | 8,78 | 2,46 | 0,71 | \$ 4.051,17 | 1,38 |
| Kamboja | 2019 | 7,94 | 1,94 | 2,51 | \$ 4.061,15 | 1,44 |
| Kamboja | 2020 | -3,56 | 2,94 | -3,36 | \$ 4.092,78 | 1,49 |
| Kamboja | 2021 | 3,09 | 2,92 | -6,68 | \$ 4.098,72 | 1,40 |
| Kamboja | 2022 | 5,13 | 5,34 | -0,13 | \$ 4.102,04 | 1,50 |
| Kamboja | 2023 | 5,01 | 2,13 | -3,44 | \$ 4.110,65 | 1,58 |
| Myanmar | 2017 | 6,14 | 4,57 | -2,70 | \$ 1.360,36 | 10,00 |
| Myanmar | 2018 | 6,27 | 6,87 | -3,00 | \$ 1.429,81 | 10,00 |
| Myanmar | 2019 | 6,58 | 8,83 | -3,50 | \$ 1.518,26 | 10,00 |
| Myanmar | 2020 | -9,05 | 5,70 | -5,80 | \$ 1.381,62 | 7,00 |
| Myanmar | 2021 | -12,02 | 3,60 | -7,00 | \$ 1,61 | 7,00 |

| | | | | | | |
|---------|------|------|-------|-------|-------------|------|
| Myanmar | 2022 | 4,04 | 18,40 | -4,60 | \$ 2,10 | 9,00 |
| Myanmar | 2023 | 0,96 | 27,10 | -5,70 | \$ 2,10 | 9,00 |
| Vietnam | 2017 | 6,94 | 3,52 | -1,20 | \$22.370,09 | 6,25 |
| Vietnam | 2018 | 7,47 | 3,54 | -0,10 | \$22.602,05 | 6,25 |
| Vietnam | 2019 | 7,36 | 2,80 | 0,40 | \$23.050,24 | 6,00 |
| Vietnam | 2020 | 2,87 | 3,22 | -3,20 | \$23.208,37 | 4,00 |
| Vietnam | 2021 | 2,55 | 1,83 | -3,41 | \$23.159,78 | 4,00 |
| Vietnam | 2022 | 8,54 | 3,16 | -4,10 | \$23.271,21 | 6,00 |
| Vietnam | 2023 | 5,07 | 3,25 | -4,00 | \$23.787,32 | 4,50 |
| Laos | 2017 | 6,89 | 0,83 | -5,60 | \$ 8.244,84 | 4,00 |
| Laos | 2018 | 6,25 | 2,04 | -4,60 | \$ 8.401,33 | 4,00 |
| Laos | 2019 | 5,46 | 3,32 | -3,30 | \$ 8.679,41 | 4,00 |
| Laos | 2020 | 0,50 | 5,10 | -5,20 | \$ 9.045,79 | 3,00 |
| Laos | 2021 | 2,53 | 3,76 | -1,30 | \$ 9.697,92 | 3,00 |
| Laos | 2022 | 2,71 | 22,96 | -0,30 | \$14.035,23 | 6,50 |
| Laos | 2023 | 3,75 | 31,23 | -0,60 | \$17.688,87 | 7,50 |

Lampiran 2 Hasil Uji Data Panel

Uji CEM

Dependent Variable: GDP

Method: Panel Least Squares

Date: 08/07/25 Time: 09:13

Sample: 2017 2023

Periods included: 7

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 70

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|--------------------|-------------|-----------|
| INF | -0.033797 | 0.103510 | -0.326512 | 0.7451 |
| DEF | 0.418879 | 0.147889 | 2.832379 | 0.0061 |
| KURS | 8.29E-05 | 6.84E-05 | 1.211426 | 0.2301 |
| SB | 0.099738 | 0.239216 | 0.416937 | 0.6781 |
| C | 4.121322 | 1.098836 | 3.750627 | 0.0004 |
| Root MSE | 3.961440 | R-squared | | 0.165709 |
| Mean dependent var | 3.193553 | Adjusted R-squared | | 0.114368 |
| S.D. dependent var | 4.368364 | S.E. of regression | | 4.110980 |
| Akaike info criterion | 5.733949 | Sum squared resid | | 1098.510 |
| Schwarz criterion | 5.894556 | Log likelihood | | -195.6882 |
| Hannan-Quinn criter. | 5.797744 | F-statistic | | 3.227624 |
| Durbin-Watson stat | 1.982593 | Prob(F-statistic) | | 0.017702 |

Uji FEM

Dependent Variable: GDP

Method: Panel Least Squares

Date: 08/07/25 Time: 09:18

Sample: 2017 2023

Periods included: 7

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 70

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| INF | 0.026438 | 0.134135 | 0.197101 | 0.8445 |

| | | | | |
|------|-----------|----------|-----------|--------|
| DEF | 0.233604 | 0.148941 | 1.568435 | 0.1224 |
| KURS | -0.001177 | 0.000543 | -2.166721 | 0.0345 |
| SB | 2.164340 | 0.526530 | 4.110576 | 0.0001 |
| C | 1.669676 | 3.073947 | 0.543170 | 0.5892 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| Root MSE | 3.276701 | R-squared | 0.429199 |
| Mean dependent var | 3.193553 | Adjusted R-squared | 0.296691 |
| S.D. dependent var | 4.368364 | S.E. of regression | 3.663463 |
| Akaike info criterion | 5.611551 | Sum squared resid | 751.5740 |
| Schwarz criterion | 6.061251 | Log likelihood | -182.4043 |
| Hannan-Quinn criter. | 5.790177 | F-statistic | 3.239054 |
| Durbin-Watson stat | 2.359763 | Prob(F-statistic) | 0.001092 |

Uji REM

Dependent Variable: GDP

Method: Panel Least Squares

Date: 08/07/25 Time: 09:18

Sample: 2017 2023

Periods included: 7

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 70

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| INF | 0.026438 | 0.134135 | 0.197101 | 0.8445 |
| DEF | 0.233604 | 0.148941 | 1.568435 | 0.1224 |
| KURS | -0.001177 | 0.000543 | -2.166721 | 0.0345 |
| SB | 2.164340 | 0.526530 | 4.110576 | 0.0001 |

| | | | | |
|---------------------------------------|----------|--------------------|-----------|--------|
| C | 1.669676 | 3.073947 | 0.543170 | 0.5892 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| Root MSE | 3.276701 | R-squared | 0.429199 | |
| Mean dependent var | 3.193553 | Adjusted R-squared | 0.296691 | |
| S.D. dependent var | 4.368364 | S.E. of regression | 3.663463 | |
| Akaike info criterion | 5.611551 | Sum squared resid | 751.5740 | |
| Schwarz criterion | 6.061251 | Log likelihood | -182.4043 | |
| Hannan-Quinn criter. | 5.790177 | F-statistic | 3.239054 | |
| Durbin-Watson stat | 2.359763 | Prob(F-statistic) | 0.001092 | |

Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 2.872260 | (9,56) | 0.0074 |
| Cross-section Chi-square | 26.567850 | 9 | 0.0016 |

Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 21.175059 | 4 | 0.0003 |

Model Terbaik

Fixed Effect Model (FEM)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| INF | 0.026438 | 0.134135 | 0.197101 | 0.8445 |
| DEF | 0.233604 | 0.148941 | 1.568435 | 0.1224 |
| KURS | -0.001177 | 0.000543 | -2.166721 | 0.0345 |
| SB | 2.164340 | 0.526530 | 4.110576 | 0.0001 |
| C | 1.669676 | 3.073947 | 0.543170 | 0.5892 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|-----------|
| Root MSE | 3.276701 | R-squared | 0.429199 |
| Mean dependent var | 3.193553 | Adjusted R-squared | 0.296691 |
| S.D. dependent var | 4.368364 | S.E. of regression | 3.663463 |
| Akaike info criterion | 5.611551 | Sum squared resid | 751.5740 |
| Schwarz criterion | 6.061251 | Log likelihood | -182.4043 |
| Hannan-Quinn criter. | 5.790177 | F-statistic | 3.239054 |
| Durbin-Watson stat | 2.359763 | Prob(F-statistic) | 0.001092 |